

**STUDI PENAFSIRAN WAHBAH ZUHAILI TERHADAP
AYAT-AYAT PENYIMPANGAN SEKSUAL DALAM
AL'QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Nurul Qo'ima

NIM: E73218062

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Qo'ima

NIM : E73218062

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Sidoarjo, 16 Juli 2022

Saya yang Menyatakan



Nurul Qo'ima

E73218062

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul "Penyimpangan Seksual (Studi Penafsiran Wahbah Zuhaili Terhadap Surat Al-A'raaf ayat 80-84)" yang ditulis oleh Nurul Qo'imah ini telah disetujui pada 14 Juli 2022

Surabaya, 14 Juli 2022
Pembimbing,



Drs. H. Muhammad Svarief, M.H.
NIP: 1959121011986031006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "Studi Penafsiran Wahbah Zuhaili Terhadap Ayat-Ayat Penyimpangan Dalam Al-Qur'an" yang ditulis oleh Nurul Qo'imah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 26 Juli 2022

Tim Penguji:

1. Drs. H. Muhammad Syarief, MH



2. Purwanto, M.H.



3. Naufal Cholily, M.Th.I



4. Dr. Abu Bakar, M.Ag



Surabaya, 11 Agustus 2022

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D

NIP. 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurul Qo'ima
NIM : E73218062
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : nroima306@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Studi Penafsiran Wahabb Zuhaili Terhadap Ayat-Ayat Penyimpangan Seksual Dalam Al-Qur'an

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengilah-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Agustus 2022

Penulis



(Nurul Qo'ima)

ABSTRAK

Judul : Penyimpangan Seksual (Studi Penafsiran Wahbah Zuhaili Terhadap Surat Al-A'raaf ayat 80-84)

Penulis: Nurul Qo'imah / E73218062

Penelitian ini membahas persoalan penyimpangan seksual seperti homoseksual dan lesbian yang saat ini sedang marak terjadi. Dalam Islam, perilaku homoseksual dan beberapa aktivitas seksual yang menyimpang secara jelas telah tercantum di dalam Al-Qur'an, dan merupakan suatu tindakan yang melampaui batas fitrah. Meskipun demikian, pembahasannya tidak pernah surut di kalangan masyarakat maupun akademisi. Untuk menelaah kembali persoalan itu, penelitian ini merujuk pada pandangan muffasir terkemuka kontemporer yakni Wahbah Zuhaili dalam tafsir Al-Munir.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana penyimpangan seksual perspektif Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir 2) Bagaimana dampak para pelaku penyimpangan seksual perspektif Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui uraian penafsiran Wahbah Zuhaili tentang penyimpangan seksual dan dampak yang ditimbulkan dari adanya praktik penyimpangan seksual.

Dalam menganalisis permasalahan tersebut, penelitian yang bersifat *library research* ini menggunakan metode analisis dekriptif untuk menganalisis dan mendeskripsikan kandungan Al-Qur'an dengan cara menghimpun semua ayat Al-Qur'an yang membahas satu tema tertentu. Selain itu, penulis juga merujuk pada beberapa kitab tafsir, buku-buku, artikel, skripsi, maupun jurnal untuk membantu dalam proses analisis.

Kesimpulan dari proses analisa ini, menjelaskan bahwa penyimpangan seksual menurut Wahbah Zuhaili merupakan suatu perbuatan yang berlebihan dan melampaui batas kebiasaan dalam melampiaskan syahwat. Penyimpangan seksual modern ini sudah mulai berani menunjukkan eksistensinya. Untuk itu, mencari solusi yang tepat sebagai upaya tindakan pencegahan agar masyarakat tidak terjerumus kedalamnya menjadi suatu hal yang urgent untuk dilakukan. Setidaknya mereka dapat mengerti dan mengetahui bagaimana kecaman Al-Qur'an terhadap perilaku tersebut dan apa saja dampak yang akan ditimbulkan. Karena sejatinya menikmati seks tidak harus menyimpang.

Kata Kunci : Penyimpangan seksual, Wahbah Zuhaili, Tafsir Al-Munir.

DAFTAR ISI

COVER	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK	viii
MOTTO	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah dan Bahasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian.....	9
1. Kegunaan Teoritis.....	9
2. Kegunaan Praktis.....	9
F. Telaah Pustaka.....	9
G. Metodologi Penelitian.....	10
1. Jenis Penelitian.....	11
2. Pendekatan Penelitian.....	11
3. Sumber Data	11
4. Metode Pengumpulan Data	12
5. Analisis Data.....	13
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II	15
LANDASAN TEORI	15

A. Term Penyimpangan Seksual	17
B. <i>Qasha>sh al-Qur'an</i>	21
C. Ibrah Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an.....	33
BAB III.....	36
PENAFSIRAN WAHBAH ZUHAILI TENTANG PENYIMPANGAN SEKSUAL	36
A. Selayang Pandang Wahbah Zuhaili.....	36
1. <i>Background</i> Keluarga.....	36
2. Pendidikan dan Karir Intelektualnya.....	37
3. Guru dan Muridnya.....	38
4. Karya-karyanya.....	40
B. Karakteristik Tafsir Al-Munir	40
1. Ayat-Ayat Tentang Homoseksual	42
A. Al-A'raf 80-84	42
B. Hud: 77-83	53
2. Lesbian.....	59
A. An-Nisa': 15-16	59
BAB IV.....	64
KAJIAN PENYIMPANGAN SEKSUAL BESERTA DAMPAKNYA PERSPEKTIF WAHBAH ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNIR	64
A. Penyimpangan Seksual Perspektif Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir	64
B. Dampak Penyimpangan Seksual Menurut Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir	71
BAB V	90
PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah sebagai suatu kitab petunjuk bagi umat manusia serta sebagai penjelas terhadap segala permasalahan sekaligus menjadi pembeda antara persoalan yang bathil dan persoalan yang benar. Kandungan isi Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk memuat berbagai pesan-pesan kehidupan, kisah dan perumpamaan, perintah dan larangan, serta berisi jawaban dari segala permasalahan umat yang semata-mata menciptakan kehidupan yang selamat dan bahagia didunia dan diakhirat.¹

Salah satu hal penting bagi manusia adalah mengenai suatu ketentuan yang berupa perintah serta larangan yang dapat mendatangkan kemaslahatan serta menolak kemudharatan sehingga dapat merealisasikan kehidupan di dunia dan di akhirat. Tanpa terdapatnya perintah dan larangan tersebut maka akan menimbulkan suatu kebingungan bagi masyarakat. Dalam kehidupan Islam, Allah SWT menekankan umatnya untuk beriman dan bertakwa hanya kepada-Nya, dalam artian diajarkan untuk mengamalkan ajaran Islam, melaksanakan segala perintah serta menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian, tujuan dasar dari semua ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an adalah untuk menghindarkan manusia dari perilaku buruk serta untuk mendorong manusia kepada perilaku baik. Misalnya mengenai ketetapan rasa cinta yang ada, manusia diberikan suatu fitrah biologis oleh Allah untuk berpasangan dan mencintai lawan jenisnya, yang

¹UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), 10.

dari hal itu diharapkan dapat menghasilkan keturunan yang baik.² Seperti kisah pasangan manusia pertama yang diturunkan Allah ke bumi, yakni Adam dan Hawa. Dari pasangan inilah muncullah embrio umat manusia sampai sekarang.

Salah satu anugerah yang diberikan oleh Allah kepada makhluk-Nya adalah hidup berpasangan. Kebutuhan biologis yang muncul dari setiap pasangan juga merupakan suatu fitrah yang diciptakan. Islam tidak membatasi adanya nafsu biologis ini, akan tetapi Islam memberikan sebuah aturan untuk mengendalikan nafsu tersebut, yaitu manusia dianjurkan untuk menyalurkan hasrat seksualnya dengan jalan yang suci dan disahkan dengan sebuah ikatan pernikahan.³ Demikian juga sebaliknya, Islam melarang penyaluran hasrat biologis dengan metode yang salah, melanggar fitrah serta kodrat insaniyah manusia.

Meskipun Islam telah memberikan aturan tentang hubungan biologis yang halal dan legal, tetapi penyimpangan-penyimpangan tetap bisa terjadi, baik berupa homoseks ataupun perzinaan. Ini terjadi karena minimnya mengendalikan dorongan biologis dengan baik, yang disebabkan oleh minimnya kapasitas moral serta minimnya pemahaman akan ajaran agama. Naluri seks ialah naluri yang sangat kuat dan menuntut untuk adanya penyaluran.⁴ Seks hadir di tengah-tengah kita sebagai imbas dari diciptakannya sesuatu yang berpasangan di dunia. Jika penyalurannya tidak memuaskan, maka orang akan mengalami kehilangan kontrol

²Didi Junaedi, *Penyimpangan Seksual Yang Dilarang Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2016), 1.

³Dahlia Haliah Ma'u, *Telaah Hukum Islam Tentang LGBT (Sebuah Solusi Dalam Memecahkan Problem Kemasyarakatan)*, dalam Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. 3. No. 1. 2016, 68

⁴Mawardi, *Penyimpangan Seksual Dalam Hubungan Suami Istri Perspektif Hukum Islam dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)*, dalam Jurnal Qiyas, Vol. 2, No.2, 2017, 146

untuk mengendalikan nafsunya sehingga timbul dorongan untuk berhubungan diluar ketentuan hukum atau bisa disebut sebagai penyimpangan seksual, seperti salah satunya homoseks dan lesbian.⁵ Penyimpangan seksual bisa juga diartikan sebagai ketidakwajaran seksual, yaitu perilaku atau fantasi-fantasi seksual yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi diluar hubungan kelamin heteroseksual, dengan dengan jenis kelamin yang sama, atau dengan partner yang belum dewasa dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum. Jika orientasi seksual yang bersifat heteroseksual (hubungan dengan lawan jenis) merupakan suatu fitrah, maka sudah jelas jika hubungan yang berorientasi homoseksual adalah suatu penyimpangan dikarenakan tidak sesuai dengan fitrah tersebut. Kasus penyaluran hasrat biologis manusia yakni homoseksual, telah diabadikan oleh Al-Qur'an yang termuat dalam kisah kaum Nabi Luth AS. Di antaranya diterangkan dalam surat al-A'raf ayat 80-84 :

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَتُؤْنَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَّكُمْ هُمَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ
إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۝ بَلْ أَنْتُمْ الْعَالَمِينَ (٨٠)
قَوْمٌ مُسْرِفُونَ (٨١)⁶

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan *fa>hjisha* itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (didunia ini) sebelumnya. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.

⁵Mirdad Maulana, *Homoseksual Dalam Perspektif Tafsir Modern*, dalam Jurnal Tafsere, Vol.8, No. 1, 2020, 90.

⁶Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, 2019, 219.

Pada waktu itu Nabi Luth diutus oleh Allah untuk membimbing suatu kaum, yang kaumnya dikenal dengan sebutan kaum Sodom (Sadum). Kaum tersebut merupakan kaum yang rusak akhlaknya karena melakukan hubungan sejenis, menggauli, dan menikahi kaum sejenis mereka. Lebih jelasnya, yakni kaum Nabi Luth ini mempraktikkan perilaku menyimpang yakni sodomi. Dimana seorang laki-laki tidak mau menikah dengan perempuan, tetapi mereka menghendaki dengan sejenisnya (laki-laki menikah dengan laki-laki). Tidak hanya itu, mereka juga suka merampok kafilah-kafilah yang sedang lewat di sekitar mereka.

Ayat tersebut berisikan teguran keras Nabi Luth kepada umatnya, yang pada waktu itu melakukan perbuatan sangat buruk yakni homoseksual (nafsu seksual kepada sesama jenis). Perbuatan yang belum pernah terjadi di zaman manapun, yakni mendatangi laki-laki untuk melampiskan syahwat mereka, dan perbuatan ini tergolong perbuatan yang melampaui batas.⁷

Al-Qurthubi memberikan pengertian kata (الْفَحْشَةُ) *fa>h/isha* pada ayat ini adalah menggauli sesama laki-laki. Arti sebenarnya dari kata ini adalah perbuatan keji, namun Allah SWT mengkhususkan kata ini dalam Al-Qur'an untuk menerangkan makna zina.⁸ Kaum Sadum telah terjangkit perilaku penyimpangan seksual yang menyimpang dari fitrah kemanusiaan. Hamka memberikan *statement* bahwa perilaku penyimpangan seksual ini tidak hanya menjangkit para pria, hal

⁷Kementrian Agama RI, *Tafsir Ringkas* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), 427.

⁸Abu Abdillah Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Jilid 7, ta'liq Muhammad Ibrahim Al Hifnafi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 729.

ini juga telah terjadi dikalangan wanita terhadap sesamanya, yang era sekarang dikenal dengan istilah lesbian.⁹

Fenomena *trendingnya* bentuk penyimpangan seksual yang terjadi dewasa ini ditinjau dari sudut penyimpangan etikanya seperti homoseksual, lesbian, perszinaan, pelacuran, dan sebagainya merupakan bentuk dari pemaksaan hubungan seksual. Kabar tentang penyimpangan seksual sering menghiasi berbagai media di Indonesia baik cetak maupun elektronik. Seperti yang sedang *trend* diperbincangkan adalah adanya gerakan dari komunitas LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) yang menginginkan legalitas dari pemerintah Indonesia. Padahal peraturan yang ada di Indonesia untuk mereka yang terbukti melakukan penyimpangan seksual akan dikenakan hukuman pidana.¹⁰ Hal ini berbanding terbalik dengan yang terjadi di dunia barat, mayoritas dunia barat mulai menerima keberadaan LGBT. Bahkan dunia melalui PBB menerima adanya LGBT. Kabar homoseksual maupun LGBT ini merupakan topik yang tidak pernah surut untuk diperbincangkan. Hal ini karena menuai pro dan kontra, baik dari masyarakat juga dari kalangan cendekiawan dunia barat dan timur, maupun para mufassir klasik hingga kontemporer. Para mufassir menggunakan berbagai pendekatan keilmuan untuk menafsirkan ayat-ayat yang membahas tentang perilaku kaum Sadum ini. Diantara para ulama' tafsir yang menarik dalam menafsirkan ayat-ayat penyimpangan seksual adalah Wahbah Zuhaili. Wahbah Zuhaili merupakan salah satu tokoh ulama' besar dari Syiria, selain mahir

⁹Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 8 (Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1999), 6121.

¹⁰Huzaemah Tahido Yanggo, Penyimpangan Seksual (LGBT) Dalam Pandangan Hukum Islam, dalam Jurnal Misykat, Vol. 3, No. 2, 2018, 16.

dibidang fiqh, Wahbah Zuhaili juga mahir dibidang tafsir dengan dibuktikan berbagai karyanya yang fenomenal dikalangan mufassir kontemporer.

Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya al-Munir, menyajikan suatu konsep yang unik dalam menafsirkan Al-Qur'an, ditulis dengan gaya bahasa dan pemikiran yang khas, topiknya bersifat kekinian, redaksi dan ungkapannya yang jelas, serta menggunakan pendekatan makna yang layak dikonsumsi bagi generasi milenial, dan juga disertai dengan teori-teori ilmiah yang konsisten.¹¹

Begitupun dalam memaparkan perbuatan kaum Sadum, Wahbah Zuhaili memaparkan secara utuh berdasarkan tema-tema kecil dalam urutan mushaf, sebagaimana dalam surat an-Naml ayat 54-55:

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ (٤٥) أَتَنْكُمْ لَتَأْتُونَ
الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ الْمِسَاءِ ۝ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ بَجْهَلُونَ (٥٥)

Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu memperlihatkan(nya)?". "Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)". (Q.S. An-Naml ayat 54-55).

Wahbah Zuhaili menjelaskan secara lugas didalam kitab tafsirnya, bahwa ayat ini mengandung penjelasan akidah yakni beriman kepada Allah SWT. Wahbah Zuhaili memaparkan bahwa tindakan penyimpangan oleh kaum Luth merupakan suatu perbuatan kelainan seksual dan bertentangan dengan fitrah, dan

¹¹Anshori LAL, *Tafsir bi al-Ra'yi*; Menafsirkan Al-Qur'an Dengan Ijtihad (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 143

mereka yang melakukan perbuatan ini merupakan sebodoh-bodohnya kaum, yang tidak mengetahui sesuatu yang sudah menjadi fitrah dan disyari'atkan.¹²

Fenomena penyimpangan seksual di era sekarang sudah menjadi suatu tindakan yang menunjukkan adanya kemerosotan moral dan akhlaq. Tidak hanya itu penyimpangan seksual juga memiliki dampak yang membahayakan bagi kesehatan pelaku maupun orang disekitar mereka. Kendati demikian peneliti berkeinginan melakukan penelitian dengan melihat bagaimana kondisi atau dampak dari pelaku yang melakukan perilaku penyimpangan seksual tersebut, artinya setiap tindakan yang dilakukan manusia pasti memiliki dampak psikis bagi pelakunya. Maka dari itu, kajian terkait solusi agar terhindar dari perilaku penyimpangan seksual dan mengetahui dampak bagi pelaku adalah kajian yang urgent untuk dilakukan.

B. Identifikasi Masalah dan Bahasan Masalah

Berawal dari paparan latar belakang di atas dapat dicermati beberapa inti problematika yang akan menjadi titik pijak dalam skripsi ini. Oleh karena itu perlu adanya suatu identifikasi terhadap permasalahan tersebut yang kemudian ditentukan batasan-batasan masalah yang akan menjadi fokus dari penelitian ini, diantaranya:

1. Apa definisi penyimpangan seksual
2. Apa saja bentuk-bentuk penyimpangan seksual
3. Bagaimana sejarah munculnya penyimpangan seksual

¹²Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 10 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 298.

4. Bagaimana penafsiran Wahbah Zuhaili tentang penyimpangan seksual
5. Bagaimana pengaruh dari perilaku penyimpangan seksual
6. Bagaimana solusi yang ditawarkan agar terhindar dari penyimpangan seksual

Untuk lebih mengarahkan penulisan dalam proposal skripsi ini, maka didalam penelitian ini penulis memberikan batasan masalah mengenai penyimpangan seksual hanya dalam perilaku homoseksual dan lesbian menurut pandangan Wahbah Zuhaili dalam tafsir al-Munir dan bagaimana dampak yang dialami oleh para pelaku homoseksual dan lesbian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penyimpangan seksual perspektif Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir?
2. Bagaimana dampak para pelaku penyimpangan seksual perspektif Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka diperoleh suatu tujuan, yakni sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penyimpangan seksual perspektif Wahbah Zuhaili dalam tafsir Al-Munir.

2. Mendeskripsikan dampak para pelaku penyimpangan seksual perspektif Wahbah Zuhaili dalam tafsir al-Munir.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangsih intelektualitas dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Hal ini juga diharapkan dapat memperkaya konsep ilmu pengetahuan serta pemikiran masyarakat Islam mengenai penyimpangan seksual.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemahaman seputar perilaku penyimpangan seksual yang akhir-akhir ini terjadi di lingkungan sekitar kita juga diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan bersama dan penguatan kembali penerapan nilai-nilai Al-Qur'an agar mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan fitrahnya.

F. Telaah Pustaka

Setelah penulis menelusuri beberapa literature seperti jurnal, artikel, maupun opini, penulis menemukan rujukan yang membahas tentang isu penyimpangan seksual dan berkaitan dengan tema penelitian ini. Diantaranya:

1. Pandangan Al-Qur'an tentang Homoseksualitas (Kajian Tafsir Tematik), karya Siti Maimunah, skripsi pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018. Dalam skripsinya ini Siti Maimunah membahas mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan homoseksual dan bagaimana kecaman Al-Qur'an terhadap kaum homoseksual.

2. Telaah Hukum Islam Tentang LGBT (Sebuah Solusi Dalam Memecahkan Problem Kemasyarakatan), karya Dahlia Haliah Ma'u Fakultas Syari'ah IAIN Pontianak dalam Jurnal Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak, Volume 3, Nomor 1, 2016. Dalam jurnal ini Dahlia membahas tentang polemic yang terjadi di kalangan masyarakat yakni adanya pro dan kontra terhadap LGBT dan mengkaji LGBT menurut perspektif agama (hukum Islam) dalam menyikapinya.
3. Homoseksual dalam Perspektif Tafsir Modern, karya Mirdad Maulana UIN Antasari Banjarmasin dalam Jurnal Tafsere, Volume 8, Nomor 1, 2020. Disini Mirdad Maulana membahas tentang bagaimana pandangan Al-Qur'an menurut penafsiran ulama modern terhadap perilaku menyimpang seksual.
4. Penyimpangan Seksual Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Psikologi Abnormal Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Penyimpangan Seksual), karya Dicky Maulidhany, skripsi pada prodi Ilmu Hadist, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2020. Dalam skripsinya ini mengkaji tentang fenomena yang sedang marak terjadi di masyarakat yakni penyimpangan seksual melalui pendekatan ilmu pengetahuan yakni psikologu abnormal.

Dengan keterbatasan informasi mengenai dampak yang dialami oleh pelaku penyimpangan seksual, maka kajian tersebut dipandang relevan untuk dijadikan penelitian baru mengenai "Studi Penafsiran Wahbah Zuhaili Terhadap Ayat-Ayat Penyimpangan Seksual Dalam Al-Qur'an".

G. Metodologi Penelitian

Pada sub bab ini akan menjelaskan mengenai beberapa hal terkait metodologi penelitian yang akan dipergunakan dalam mengamati dan menganalisa rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan cara menganalisa dan menjelaskan berupa teks naratif dan bukan berupa data statistik. Penulis disini akan melakukan penelitian pustaka (library research) dimana penelitian tersebut sendiri adalah jenis penelitian dengan mengumpulkan berbagai macam data yang berupa kepustakaan yang kemudian akan menjadi acuan dalam pembahasan yang telah dituangkan oleh penulis. Melihat dari berbagai macam isi dari berbagai macam bacaan seperti buku, jurnal, majalah, koran, dan berbagai kumpulan dokumen lain yang telah didapat agar bisa menjadi rujukan dan dimasukkan sebagai penunjang dalam penelitian ini.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian agama dengan menggunakan pendekatan maudhu'i (tematik) karena yang dibahas dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an secara langsung dengan mengambil ayat yang sesuai dengan tema yang dibahas dan kemudian dianalisis lalu dikaitkan dengan fenomena maupun keadaan masa kini.

3. Sumber Data

Sudah dijelaskan di awal, bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan maudhu'i (tematik) sehingga teori yang digunakan juga sesuai dengan pendekatan yang ada, mulai dari memilih tema, inventarisasi ayat sesuai dengan tema yang ditentukan, menarik kesimpulan dari ayat-ayat tersebut, serta memahami Al-Qur'an sesuai dengan tema yang diambil.

Dalam melakukan penelitian terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber data primer merupakan sumber data pokok yang menjadi syarat penting dalam melakukan penelitian ini.¹³ Data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung dalam penelitian ini. Sedangkan data pendukung atau sekunder lainnya antara lain:

- Kajian Fiqh Kontemporer, karya Dr. Kutbuddin Aibak, M.Hi.
- Penyimpangan Seksual Yang Dilarang Al-Qur'an, karya Didi Junaedi
- Tafsir Al-Azhar, karya Hamka
- Tafsir Al-Misbah, karya Quraish Shihab

4. Metode Pengumpulan Data

Melihat sumber data yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Observasi (pengamatan) merupakan metode paling dasar, karena dengan cara tertentu kita terlibat dalam proses pengamatan. Istilah

¹³Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 129

observasi diarahkan kepada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.

- Dokumentasi, merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian sosial yang berkaitan dengan pengumpulan data. Oleh karenanya ilmu sosial saat ini urgensinya semakin serius dan menjadi studi dokumen pengumpulan data. Penggalian sumber data lewat studi dokumen menjadi proses pelengkap bagi proses penelitian kualitatif.

5. *Analisis Data*

Analisis data sering dalam penelitian juga sering disebut sebagai pendekatan. Adapun jenis pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- Metode deduksi, suatu metode pembahasan yang berangkat dari fakta atau peristiwa yang kongkrit atau metode pengumpulan data yang diambil dari dalil..

Metode deskriptif analisis, menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul, sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.¹⁴ Dalam penelitian ini akan memaparkan penafsiran dari beberapa mufassir mengenai ayat yang berhubungan dengan penyimpangan seksual yang kemudian akan dianalisis.

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 268

H. Sistematika Pembahasan

Rancangan penelitian ini akan disusun secara terstruktur dan sistematis dalam bentuk bab sebagaimana berikut susunan pembahasannya:

Bab pertama menjadi bab yang fokus menjelaskan tentang sistematika penulisan akan penelitian ini secara keseluruhan, dengan tujuan agar penulisan penelitian dapat runtut dan sistematis.

Bab kedua nantinya akan memaparkan teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini.

Bab ketiga akan menjelaskan data mengenai penyimpangan seksual yang ada didalam kitab Tafsir Al-Munir.

Bab keempat menjelaskan mengenai analisis penyimpangan seksual dalam tafsir Al-Munir dan bagaimana dampak yang ditimbulkan dari penyimpangan seksual tersebut.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan terkait dengan pembahasan penyimpangan seksual dan dampaknya yang sudah dianalisis dan saran sebagai catatan akhir dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

Istilah penyimpangan seksual (*sexual deviation*) sering disebut juga dengan abnormalitas seksual (*sexual abnormality*), ketidakwajaran seksual (*sexual perversion*) dan kejahatan seksual (*sexual harrasment*). Penyimpangan seksual bisa didefinisikan sebagai dorongan dan kepuasan seksual yang tidak ditujukan kepada objek seksual sewajarnya.¹ Penyimpangan seksual ini merupakan perilaku atau fantasi seksual yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi di luar hubungan kelamin heteroseksual, dengan jenis kelamin yang sama, atau dengan partner yang belum dewasa, dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum.

Terjadinya penyimpangan seksual bisa disebabkan oleh beberapa faktor (*multifaktoral*) dan mencakup gejala-gejala yang terjadi di dalam maupun diluar pribadi manusianya yang saling berkaitan. Faktor yang terjadi dari dalam (*intrinsik*) biasanya dipengaruhi oleh faktor herediter atau keturunan, seperti seorang perempuan dengan sindrom adreno-genital, yang mempunyai lebih banyak hormon androgen-adrenal cenderung menjadi wanita yang tomboy atau kelaki-lakian. Sedangkan faktor dari luar (*ekstrinsik*) mencakup kerusakan fisik dan psikis yang disebabkan oleh pengaruh dari interaksi dengan lingkungan yang sifatnya traumatis. Penyimpangan seksual yang disebabkan oleh faktor *entrinsik*

¹Didi Junaedi, *Penyimpangan Seksual Yang Dilarang Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2016), 7.

ini dapat ditimbulkan oleh aktivitas hidup sehari-hari entah itu dimasa kecil atau ketika dewasa seperti mendapat perlakuan kasar, penghinaan, emosional, dan sebagainya.

Dalam buku Moral Agama dalam Kehidupan Seksual Suami Istri Karya Mahfusi Sahli, menjelaskan bahwa perlilaku seksual yang abnormal disebabkan oleh tidak bisanya seseorang menyesuaikan diri dengan kecenderungan seks yang wajar dengan lawan jenisnya dan terlambatnya pertumbuhan seks yang wajar dari satu tahap ke tahap yang lainnya.²

Penyimpangan seksual dapat dibedakan ke dalam empat macam, diantaranya:

- a) Menyimpang karena partnernya, seperti melakukan hubungan seks dengan suami atau istri orang lain (zina muhson), hubungan seks dengan orang yang belum dinikahi (zina ghairu muhson), hubungan seks dengan saudara sedarah yang haram dinikahi (inses), hubungan seks dengan sesame jenis (homoseks/lebi), dengan binatang (bestiality), dengan anak kecil (pedofilia), dengan mayat (nekrofilia), atau dengan benda milik lawan jenis (fetisisme).
- b) Menyimpang karena caranya, seperti onani/masturbasi, anal seks, oral seks, sodomi, sadisme, menyiksa diri sendiri (masokisme), memakai pakaian lawan jenis (transvetitisme), mengintip (voyeurisme), dan memamerkan tubuh (eksibisionisme).

²Mahfudi Sahli, *Moral Agama dalam Kehidupan Seksual Suami Istri*, (Semarang: Mujahidin, 1981), 10

- c) Menyimpang karena partner dan caranya, seperti seks anal yang dilakukan terhadap sesama jenis., atau hubungan para lesbi yang dilakukan menggunakan alat bantu.
- d) Menyimpang karena kondisi pasangannya, seperti hungan seks dengan istri yang lagi haid.

A. Term Penyimpangan Seksual

1. Homoseksual (*Liwath*)

Suatu hubungan seks yang dilakukan oleh dua orang dengan jenis kelamin sama baik laki-laki maupun perempuan disebut homoseksual. Istilah homoseks pada laki-laki sering disebut dengan gay. Homoseks pada laki-laki kebanyakan berlangsung dengan cara memanipulasi alat kelamin pasangannya dengan cara oral dan anal seks. Pada umumnya homoseks dapat terjadi pada semua orang tanpa melihat faktor pendidikan dan ekonomi. Diantara penyebab seseorang melakukan homoseks adalah faktor lingkungan dan pergaulan, faktor biologis yang memang memiliki kecenderungan untuk tertarik kepada lawan jenis, faktor psiko dinamika atau pernah mengalami traumatis dalam pengalaman hidup, faktor sosio cultural memiliki rasa minder untuk tertarik sama lawan jenis.

2. Lesbian (*Al-Musaahaqat*)

Suatu hubungan seks yang dilakukan oleh dua orang dengan jenis kelamin sesama perempuan disebut lesbian. Istilah lesbian ini baru muncul ketika tahun 80 an di Eropa. Dalam melakukan aktivitas seksualnya, pasangan lesbian cenderung lebih ganas dibandingkan dengan pasangan gay. Hal ini

karena elemen erotic dan nafsu yang bergejolak pada lesbian lebih intens. Beberapa faktor yang menyebabkan seorang wanita melakukan lesbian adalah wanita yang bersangkutan terlalu mudah jenuh dengan pasangan laki-lakinya, pengalaman traumatis wanita yang disebabkan oleh lelaki sampai menimbulkan rasa benci dan antipasti terhadap laki-laki.

3. Masturbasi / Onani (*Al-Istimna'*)

Suatu upaya yang dilakukan untuk mencapai satu keadaan ereksi organ-organ kelamin dan perolehan orgasme lewat perangsangan manual dengan tangan atau perangsangan mekanis disebut masturbasi. Untuk laki-laki perbuatan ini disebut onani, sedangkan untuk perempuan disebut masturbasi. Fenomena perilaku masturbasi / onani ini dapat dijumpai pada kalangan anak remaja. Mereka menyalurkan hasrat seksualnya secara psikis, dalam bentuk fantasi, kegelisahan, konflik batin, dan sebagainya. Beberapa faktor yang menjadi penyebab anak remaja melakukan perbuatan ini diantaranya patah hati, tidak berani melakukan senggama dengan pasangannya, kondisi keluarga yang berantakan, terpengaruh oleh lingkungan sekitar, dan sebagainya. Dari kacamata kesehatan, pengaruh negative masturbasi hampir tidak ada kecuali dibarengi dengan pelukaan yang mengakibatkan infeksi dan melakukan masturbasi secara ekstrem.

4. Pedofilia

Pedofilia erat kaitannya dengan perilaku orang dewasa yang mendapatkan kepuasan seksual dengan melakukan persetubuhan dengan anak-anak kecil. Pelaku pedofilia kebanyakan adalah laki-laki yang mempunyai kelainan atau

penyimpangan mental, bersifat psikopat, alkoholik atau asusila. Umur rata-rata pelaku sekitar 35-45 tahun. Para pelaku melakukan tindakannya ini dengan 1) berbuat ekshibisionitis atau memperlihatkan alat kelaminnya kepada anak-anak, 2) membela, mencium, mendekap, dan melakukan manipulasi tubuh anak-anak, 3) melakukan senggama dengan anak-anak. Dari sisi psikologi dan kesehatan, perilaku pedofilia ini jelas sangat berbahaya bagi pelaku maupun bagi korbannya. Selain menimbulkan gangguan fisik dan mental, juga berpotensi HIV/AIDS karena pelakunya yang bergonta-ganti pasangan.

5. Inses (*Zina> al-Maharim*)

Inses atau hubungan seks antara laki-laki dan perempuan di dalam atau di luar ikatan pernikahan, dimana mereka masih memiliki hubungan kekerabatan yang dekat sekali. Inses banyak terjadi dikalangan masyarakat dengan tingkat sosio-ekonomi yang rendah dan juga dikalangan para bangsawan yang ingin melanggengkan trah ‘darah birunya’. Bahaya dari melakukan hubungan seks sedarah ataupun perkawinan dengan kerabat dekat akan menimbulkan penyakit-penyakit genetik, cacat mental dan fisik. Faktor utama yang menyebabkan terjadinya inses adalah adanya lingkungan yang cenderung apatis dan kurang menaruh empati dan simpati kepada seseorang, sehingga menyebabkan seseorang lebih akrab dan bisa menerima saudaranya sendiri daripada orang lain.

6. Hubungan Seks Ketika Haid

Al-Qur'an secara tegas melarang kita melakukan hubungan seks dengan istri ketika sedang haid. Hal ini dijelaskan di dalam surat Al-Baqarah: 222

وَيَسْأَلُوكُمْ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذَى فَأَعْزِلُواْ أَلْتِسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَعْرُوْهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا أَطْهَرْنَ فَأُنْوَهْنَ

مِنْ حِلْبَتِهِمْ اللَّهُ أَعْلَمُ ۖ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْتَّوْبِينَ وَيُحِبُّ الْمُنْتَطَهِرِينَ

Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah, 'Haid itu adalah suatu kotoran'. Oleh sebab itu, hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita yang sedang haid; dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilahh mereka ditempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.

Ayat diatas merupakan sebuah jawaban dari maraknya fenomena yang berkembang di masyarakat pada saat itu, khususnya pada kaum Yahudi. Mereka mengasingkan wanita yang sedang haid dari suaminya bahkan keluarganya karena dianggap kotor dan menjijikkan. Akan tetapi Nabi memberikan penjelasan bahwa yang tidak diperbolehkan ketika seorang wanita sedang haid adalah menyebuhinya. Akan tetapi, jika melakukan kegiatan sehari-hari seperti memasak, mencuci, berkumpul bersama keluarga itu masih diperbolehkan.

Dari kacamata kesehatan juga tidak dianjurkan apabila melakukan hubungan badan ketika seorang wanita sedang haid, karena saat haid vagina seorang wanita itu dalam kondisi sangat sensitive dan terjadi peluruhan lapisan endometrium yang mengandung berbagai macam protein dan asam amino dan ini merupakan media yang sangat baik untuk berpindahnya virus dan bakteri, apabila dipaksakan untuk melakukan hubungan juga dikhawatirkan akan ada

udara masuk ke dalam rahim sehingga mengakibatkan gangguan kesehatan sampai menyebabkan kematian.

B. *Qasha>sh al-Qur'an*

Untuk memahami Al-Qur'an tentu saja membutuhkan ilmu, ilmu tersebut tidak cukup satu akan tetapi cakupannya luas. Dari sini muncullah *Ulu>m al-Qur'an* (ilmu-ilmu Al-Qur'an). Perkembangan ulum al-Qur'an ini membutuhkan proses yang lama dan berkesinambungan, hal ini dikarenakan sikap para ulama yang memiliki kecenderungan berbeda dalam menggali Al-Qur'an. Ada yang menitikberatkan pada permasalahan rasm (penulisan), asbab al-nuzul (sebab turunnya), I'jaz (kemukjizatan), balaghah (gaya bahasa), dan masih banyak lagi.

Objek yang dijadikan kajian dalam penelitian ini merupakan ayat-ayat yang membahas mengenai kisah suatu kaum. Dalam mengkaji ayat-ayat tersebut menggunakan teori *qasha>shul qur'an*. Seperti yang diketahui bahwa teori ini merupakan cabang dari *Ulu>m al-Qur'an*. *Ulu>m al-Qur'an* ialah sekumpulan ilmu yang membahas berbagai aspek dalam Al-Qur'an mulai dari aspek turunnya, sistematika, pengumpulan dan penulisannya, bacaan, tafsir, kemukjizatannya, maupun nasikh dan mansukh.³ *Ulu>m al-Qur'an* berkaitan dengan pembahasan dasar pada Al-Qur'an. Oleh karena itu seluk beluknya harus dikuasai dan dipahami oleh seorang mufassir.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori *Qash}ash al-Qur'a>n* (kisah-kisah Al-Qur'an) sebagai pisau bedah dalam menganalisis kajian masalah sebab diturunkannya suatu ayat. Studi tentang kisah dalam Al-Qur'an memiliki

³Muhammad Quraish Shihab, *Sejarah & Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), 40.

cakupan yang luas, sebab lebih dari seperempat dari Al-Qur'an itu memuat tentang kisah-kisah.⁴ Hasil yang akan ditampilkan setelah menggunakan teori ini adalah adanya ibrah (pelajaran) dan hikmah yang bisa diambil dari kisah nabi terdahulu agar manusia mau belajar dari kisah tersebut dan mendapatkan hidayah dari Allah.

Kisah memiliki fungsi sebagai media pembelajaran atau *edukasi* dalam suatu proses penanaman nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Islam sangat memahami sifat alamiah manusia yang suka terhadap seni dan keindahan. Sifat alamiah ini mampu menghilangkan kebosanan dan menimbulkan kesan yang mendalam. Oleh karena itu, Islam menjadikan kisah sebagai salah satu cara dalam sebuah proses pembelajaran tentang kehidupan.⁵

Suatu kisah atau peristiwa dapat menarik perhatian pembaca dan pendengar apabila berkaitan dengan sebab dan akibat. Rasa ingin tahu akan muncul secara kuat apabila kisah atau peristiwa tersebut memiliki berbagai macam pesan dan pelajaran. Nasihat yang disampaikan tanpa adanya variasi dan modifikasi, tidak akan menarik perhatian akal untuk dipahami. Akan tetapi, apabila kisah tersebut menggabarkan peristiwa yang sesuai dengan realitas kehidupan, maka orang akan senang dan antusias untuk mendengarnya dan pastinya akan terpengaruh dengan nasihat dan pelajaran yang terkandung di dalamnya.

⁴Nasruddin Umar, *Ulumul Qur'an: Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi al-Qur'an*, (Ciputat: al-Ghazalo Center, 2010), 313.

⁵Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta, Logos, 1997), 97.

Kisah telah muncul dari awal perjalanan kehidupan umat manusia yang terus berkelanjutan di bumi sampai saat ini. Kisah sudah dikenal sejak manusia mulai berkisah tentang peristiwa yang dialami dan mitos-mitos yang mereka imajinasikan. Eksistensinya memiliki tujuan yang mulia yakni terkait dengan risalah yang diemban Rasulullah sekaligus sebagai bukti kenabian beliau.⁶

Banyaknya kisah dalam Al-Qur'an dapat membuktikan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sekedar cerita dongeng yang bersisi fantasi seperti yang dituduhkan oleh orang-orang kafir pada masa itu. Maka dari itu, Al-Qur'an tidak selalu membahas persoalan tauhid yang kaitannya dengan ubudiyah manusia semata, melainkan juga berkaitan dengan sejarah umat-umat terdahulu agar manusia dapat mengambil ibrah atau pelajaran untuk memperbaiki kehidupan yang akan datang.

Kisah Al-Qur'an yang kita kenal dengan sebutan *qashash al-Qur'a>n* merupakan dua kalimat yang berasal dari bahasa arab, yakni *Qashash dan Al-Qur'a>n*. Kata *Qashash* berasal dari kata *Al-Qa>ssu* atau kisah yang secara bahasa berarti mencari atau mengikuti jejak, kata *qashash* juga berarti kisah, cerita, atau hikayat.⁷ Apabila disambung dengan kata Al-Qur'an maka menjadi *qashash al-Qur'a>n* yang berarti kisah-kisah Al-Qur'an. *Qashash* sendiri disebutkan sebanyak dua puluh enam kali di dalam Al-Qur'an.⁸

⁶M. Faishol, *Interpretasi Kisah Nabi Musa Prespektik Naratologi Al-Qur'an*. Jurnal Studi Keislaman, Vol 11. No. 4 (Maret 2017), 365-366.

⁷Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Progressif, 1997), 1126.

⁸Jauhar Hatta, *Urgensi Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an al-Karim Bagi Proses Pembelajaran PAI pada MI/SD*, dalam Jurnal Al-Bidayah PGMI, Volume II, 14.

Namun secara terminologi, Imam Fakhruddin al-Razi memberikan penjelasan bahwa *qashash al-Qur'a*⁹ merupakan suatu kumpulan perkataan yang memuat petunjuk yang bisa membawa manusia kepada hidayah Allah yang menunjukkan kepada kebenaran dan memerintahkan untuk mencari sebuah keselamatan.⁹ Manna' al-Khalil al-Qaththan mendefinisikan *qashash al-Qur'a* sebagai suatu pemberitaan Al-Qur'an tentang hal ihwal umat terdahulu, para nabi, serta peristiwa yang terjadi secara empiris.¹⁰ Secara singkatnya *qashash al-Qur'a* banyak memuat pemberitaan Al-Qur'an tentang hal ihwal umat terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.

Dari beberapa definisi diatas, dapat diketahui bahwasannya kisah Al-Qur'an merupakan informasi dari Allah yang terdapat di dalam Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk seluruh manusia dalam menjalani kehidupan sebagai *khalifah fi al-ard*. Kisah yang ada juga bisa dijadikan sebagai pelajaran (ibrah) yang nantinya dapat membawa manusia sampai kepada jalan keselamatan dunia akhirat.

Terdapat bermacam-macam kisah di dalam Al-Qur'an, diantaranya ada yang menceritakan para Nabi dan umat-umat terdahulu, ada yang mengisahkan berbagai macam kejadian dan keadaan dari masa lampau, masa kini, dan masa depan. Allah menciptakan bermacam-macam peristiwa tentu saja bukan tanpa sebab, akan tetapi hal itu bermaksud untuk memperkokoh keimanan dan membimbing manusia ke arah yang lebih baik dan benar.

⁹Fakhruddin al-Razi, Mafatihu al-Ghaib, Cet. III, 1420H, 250

¹⁰Manna' Khali'l al-Qat'ta'n, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 437

Manna' Khalil al-Qattan memaparkan bahwa kisah atau peristiwa yang terjadi dalam Al-Qur'an dibagi menjadi dua macam.¹¹ Yaitu kisah ditinjau dari segi waktu dan kisah yang ditinjau dari segi materi.

- a. Kisah dalam Al-Qur'an yang ditinjau dari segi waktu, terdiri dari tiga macam:
 1. *Al-Qashash al-Ghuyub al-Madhrijyah* atau kisah masa lampau.
 - a. Kisah tentang diskusi malaikat dengan Tuhan mereka mengenai penciptaan khalifah di bumi. Sebagaimana telah dijelaskan dalam surah Al-Baqarah: 30-34.¹²
 - b. Kisah tentang penciptaan alam semesta seperti yang terdapat dalam surah Al-Furqan: 59 dan surah Qaff: 38.
 - c. Kisah tentang penciptaan Nabi Adam dan kisah hidupnya ketika di dunia seperti yang terdapat dalam surah Al-A'raf: 11-25.
 2. *Al-Qashash al-Ghuyub al-Hadirah* atau kisah masa kini.
 - a. Kisah turunnya malaikat pada malam Lailatul Qadar seperti dijelaskan dalam surah Al-Qadr: 1-5
 - b. Kisah makhluk ghaib seperti jin, setan, dan sebangsanya seperti dijelaskan dalam surah al-A'raf: 13-14
 3. *Al-Qashash al-Ghuyub al-Mustaqalah* atau kisah masa datang.
 - a. Kisah turunnya hari kiamat seperti dalam surah al-Qiyamah, al-Zalzalah, dsb.

¹¹Ibid, Manna' Khalil... 437

¹²H. Ahmad Syadali, H. Ahmad Rifa'i, dan Maman Abd Djaliel, *Ulumul Qur'an II* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), 28.

- b. Kisah orang-orang yang masuk surga dan masuk neraka seperti dijelaskan dalam surah al-Ghasiyah, dsb.
- b. Kisah dalam Al-Qur'an yang ditinjau dari segi materi, terdiri dari tiga macam:
 1. Kisah-kisah nabi terdahuluKisah yang mengandung dakwah para nabi kepada umatnya, berbagai mukjizat yang diberikan oleh Allah untuk memperkuat dakwah para nabi, sikap orang-orang yang memusuhi nabi, serta akibat yang diterima oleh mereka yang beriman dan mereka yang mendustakan dakwah para nabi. Contohnya
 - a. Kisah Nabi Adam yang tertera dalam QS. Al-Baqarah: 30-39
 - b. Kisah Nabi Nuh yang tertera dalam QS. Hud: 25-49
 - c. Kisah Nabi Hud yang tertera dalam QS. Al-A'raf: 50, 58, 65,
 - 72
 - d. Kisah Nabi Idris yang tertera dalam QS. Maryam: 56-57, Al-Anbiya: 85-86
 - e. Kisah Nabi Luth yang tertera dalam QS. Al-A'raf: 80-84

Dan masih banyak lagi kisah-kisah nabi terdahulu yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Hal ini tentu saja menjadi informasi yang sangat berguna bagi manusia dan juga dapat meningkatkan keyakinan dan keimanan kita. Tanpa adanya keyakinan yang dibangun kuat sejak dini, maka seseorang tidak akan bisa membenarkan wahyu Allah yang terdapat di dalam kitab-Nya.

2. Kisah yang berhubungan dengan peristiwa masa lalu dan orang-orang yang tidak bisa dipastikan kenabiannya

Kisah ini mengandung cerita yang menyangkut pribadi-pribadi yang bukan termasuk dari golongan Nabi, diantaranya:

- a. Kisah Ashabul Kahfi yang tertera dalam QS. Al-Kahfi: 9-26
- b. Kisah Yajuj Ma'juj yang tertera dalam QS. Al-Anbiya: 95-97
- c. Kisah Romawi yang tertera dalam QS. Ar-Rum: 2-4
- d. Kisah Fir'aun yang tertera dalam QS. Al-Baqarah: 49-50
- e. Kisah Dzul Qarnain yang tertera dalam QS. Al-Kahfi: 83-89

Berbagai kisah pribadi-pribadi yang patut kita teladani dan tidak perlu diteladani, semuanya tertera di dalam Al-Qur'an. Dari dua jenis kisah yang baik dan buruk bisa dijadikan bahan untuk membentuk karakter manusia agar kedepannya tidak masuk kedalam kelompok mereka yang tidak layak untuk diteladani.

3. Kisah yang terjadi pada masa Rasulullah

Kisah ini mengandung cerita atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah, diantaranya:

- a. Kisah hijrahnya Nabi Muhammad yang tertera dalam QS. Muhammad: 13
- b. Kisah tentang Ababil yang tertera dalam QS. Al-Fil: 1-5
- c. Kisah tentang perang Badar dan Uhud yang tertera dalam QS. Ali Imran

- d. Kisah tentang perang Hunain dan At-Tabuk yang tertera dalam QS. Taubah

Berbagai kisah inspiratif dan perjuangan juga ditampilkan di dalam Al-Qur'an. Kisah-kisah ini memberikan contoh kebaikan maupun juga motivasi untuk selalu berjuang dan berkorban di jalan Allah. Hal ini juga bisa kita implementasikan di masa kini seperti memberantas kemiskinan, memerangi kebodohan, ketidak adilan dan berbagai penyimpangan yang ada di masyarakat.

Selain itu, terdapat juga unsur-unsur kisah yang ada di dalam Al-Qur'an, diantaranya:

1. *Al-Sya'ksy* (pelaku)

Para pelaku atau actor yang ada di dalam kisah yang disajikan oleh Al-Qur'an bukan hanya manusia, akan tetapi juga ada malaikat, jin, dan juga hewan.

2. *Al-Hjadi>sah* (Peristiwa)

Dalam cerita atau kisah tentu saja terdapat unsur pokok yaitu unsur peristiwa, kerena tidak mungkin suatu cerita muncul tanpa adanya suatu peristiwa. Beberapa ahli membagi unsur peristiwa menjadi tiga macam, pertama peristiwa yang didalamnya terdapat campur tangan qada dan qadar Allah, kedua peristiwa yang didalamnya terdapat suatu mukjizat yang menandakan suatu kebenaran, biasanya ditandai dengan turunnya ayat-ayat Allah. Ketiga peristiwa yang dilakukan oleh orang-orang yang dikenal

sebagai tokoh yang baik atau buruk, baik itu putri kerajaan ataupun manusia biasa.

3. *H}iwa>r* (Percakapan)

Percakapan yang dimaksud disini adalah percakapan yang melibatkan banyak pelaku didalamnya, dan biasanya memuat pembahasan yang mengandung persoalan agama. Seperti kisah Nabi Luth, kisah Nabi Musa, kisah Nabi Yusuf, dan lain sebagainya.

Sebagai kitab pedoman hidup umat manusia, tentu saja Al-Qur'an mempunyai cara untuk mengajari dan memahamkan manusia. Melalui diskusi, pertanyaan, kisah atau peristiwa, dan sebagainya. Dengan demikian, kisah merupakan suatu cara atau metode yang digunakan Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan dan gagasannya. Ahmad Badwi menyampaikan bahwa pengungkapan kisah memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

a) Agar manusia mau berpikir

ذَلِكَ مَثُلُّ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْفَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (176)

“Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.”¹³

b) Agar dapat mengambil pelajaran

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّلْأُولَائِنِ

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang yang mempunyai akal.”¹⁴

¹³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, 2019, 237.

¹⁴Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan,...* 344

c) Untuk meneguhkan hati

وَكَلَّا نَفْصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نَتَّيَّبَ بِهِ فُؤَادُكَ

“Dan semua kisah-kisah Rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) agar dengan kisah itu kami teguhkan hatimu.”¹⁵

Kisah dalam Al-Qur'an bukanlah suatu cerita yang hanya bernilai sastra, akan tetapi didalamnya juga memiliki nilai moral yang sangat tinggi. Selain itu, kisah di dalam Al-Qur'an juga memiliki karakteristik dan keunggulan jika dibandingkan dengan cerita-cerita yang dibuat oleh manusia pada umumnya. Diantara karakteristik yang dimaksud yakni:

- a. Memiliki gaya bahasa yang indah, sederhana, dan mempesona, sehingga mampu menarik perhatian pembaca untuk mengetahuinya secara lengkap.¹⁶ Hal ini bisa dilihat dari beberapa kisah Nabi yang diawali dengan ancaman, tuntutan, atau peringatan. Terkadang untuk sampai pada tahap pemecahan masalahnya justru semakin kompleks dengan timbulnya masalah yang lain. Sehingga membuat pembaca semakin penasaran.
- b. Materinya bersifat universa atau menyeluruh yang sesuai dengan perkembangan umat manusia dari masa ke masa.¹⁷ Sehingga pesan yang terdapat didalamnya tersampaikan dengan baik. Karena kisah

¹⁵Ibid, 324

¹⁶Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 239

¹⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), 175

dalam Al-Qur'an bukan membahas tentang alam malaikat saja, melainkan menampilkan realitas kehidupan manusia.

- c. Materinya juga hidup, actual, tidak membosankan, dan mampu menyentuh emosi pembaca.¹⁸

Kisah yang terbaik diantara semua kisah hanyalah kisah yang ada dalam Al-Qur'an. Cara penyajiannya juga tidak lepas dari dialog yang dinamis, rasional, dan actual sehingga dijamin dalam hal kebenarannya.

Adapun keistimewaan dan keunggulan dari kisah Al-Qur'an yakni:

- a. Kisah Al-Qur'an merupakan peristiwa nyata yang benar-benar terjadi
Peristiwa atau kisah yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an memang terbukti kebenarannya. Bahkan kisah yang telah terjadi dalam kurun waktu berabad-abad yang lalu. Seperti kisah Fir'aun yang dijelaskan Al-Qur'an telah ditenggelamkan di Laut Mati. Kebenaran ini ditemukan oleh ahli bedah Prancis, Maurice Bucaille pada tahun 1975 yang telah meneliti mumi Fir'aun yang ditemukan meninggal di laut dengan adanya bekas garam pada tubuhnya.¹⁹
- b. Kisah Al-Qur'an selaras dengan kehidupan manusia
Kisah dalam Al-Qur'an mengandung unsur edukatif atau pendidikan, yang mana hal ini menjadi unsur utama dalam penyampaian pesan yang ada dalam Al-Qur'an. Hal ini dilakukan tentu saja dimaksudkan sebagai

¹⁸Salah al-Khalidi, *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran dari Orang-orang terdahulu* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 301-327

¹⁹M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 1998), 196-201.

sebuah pembelajaran bagi umat manusia. Maka dari itu, adanya kesesuaian kisah dengan kehidupan manusia menjadi indikasi bahwa dalam menjalani kehidupan, kita harus mengikuti pedoman dalam Al-Qur'an.

c. Penyebutan kisah Al-Qur'an sering diulang-ulang

Banyak pengungkapan kisah Al-Qur'an yang dilakukan secara berulang-ulang. Meskipun demikian, teknik pengulangannya tidak membuat jemu dan bosan bagi yang membaca. Hal ini dengan tujuan untuk mempermudah tujuan utama penyampaian sebuah kisah.

d. Kisah Al-Qur'an tidak sama dengan ilmu sejarah

Selain diulang-ulang, kisah dalam Al-Qur'an juga tidak terlalu merinci kronologi sebuah peristiwa yang terjadi. Seperti waktu dan tempat kejadian peristiwa tersebut. Dengan demikian, Allah memberikan kesempatan kepada akal untuk berpikir dan membuka cakrawala pengetahuan kita. Karena Al-Qur'an bukanlah buku sejarah, akan tetapi kitab pedoman dalam menjalani kehidupan.

e. Kisah Al-Qur'an menyingkap kebohongan-kebohongan ahli kitab

Tidak sedikit orang yang meragukan isi dari Al-Qur'an, salah satunya adalah para ahli kitab yang berusaha untuk mencari kesalahan kisah yang telah ditampilkan oleh Al-Qur'an, akan tetapi usaha mereka untuk mencari kesalahan dalam Al-Qur'an itu sia-sia. Allah telah merangkum kisah-

kisahnya sedemikian rupa sampai menjadi kisah yang sempurna tanpa cacat sedikitpun.

C. Ibrah Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an

Ibrah yang berasal dari bahasa Arab **العبرة** yang berarti pelajaran, peringatan, dan tauladan. Allah berfirman:

... إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِزْةً لِّلْأُولَى الْأَبْصَرِ (13)

“... Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati).”²⁰

Adapun kata **العبارة** artinya adalah ucapan yang keluar dari lisan, yang ditangkap langsung oleh indera pendengaran, lalu dijadikan pelajaran bagi seseorang.²¹

Penyebutan kata ‘ibrah dalam Al-Qur'an dilakukan sebanyak enam kali, yakni pada surah Yusuf ayat 12, surah An-Nahl ayat 16, surah Al-Mu'minun ayat 23, surah An-Nur ayat 24, dan surah An-Nazi'at ayat 79.

Salah satu kisah yang sangat menarik untuk dibahas dan mengandung banyak pelajaran (ibrah) adalah Kisah Nabi Luth dan kaumnya yang sangat durhaka.

²⁰Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,.. 67

²¹Ar-Raghib Al-Ishfahani, Kamus Al-Qur'an Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) dalam Al-Qur'an, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 2 (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2020), 660

Kaum Sadum, begitulah sebutan untuk kaum yang rusak akhlaq dan moralnya karena melakukan hubungan sejenis, menggauli, dan menikahi kaum sejenis mereka. Lebih jelasnya, kaum ini mempraktikkan perilaku menyimpang seksual yakni sodomi. Dimana seorang laki-laki tidak mau menikah dengan perempuan, namun sebaliknya mereka lebih memilih untuk menikah dengan sejenisnya (homoseksual).

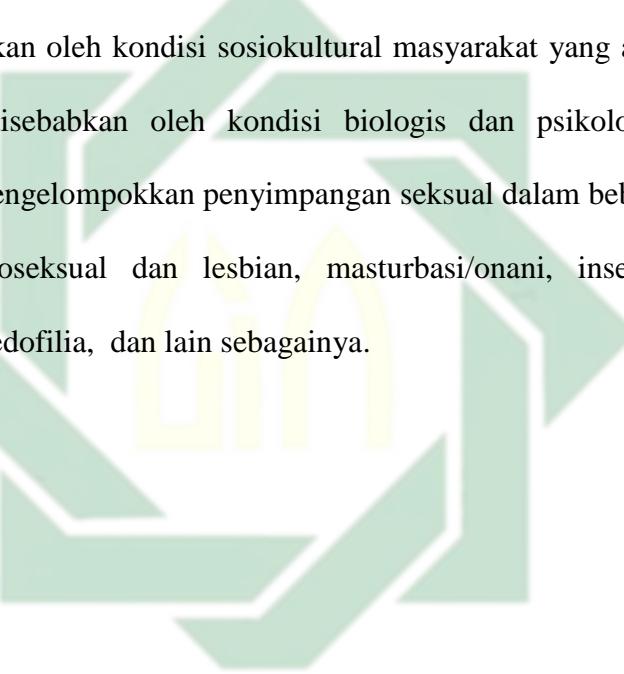
Homoseksual diartikan sebagai suatu tindakan ketertarikan kepada seseorang yang memiliki jenis kelamin sama. Kata *homo* berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti sama, sedangkan *seksual* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti berhubungan dengan kelamin. Di Indonesia, penyebutan kaum homoseksual hanya ditujukan kepada laki-laki saja, sedangkan untuk wanita disebut lesbian. Kata homoseksual pertama kali digunakan oleh Karl-Marya Kertbeny pada tahun 1869 yang kemudian dipopulerkan dalam buku *Psychopathia Sexualis* yang ditulis oleh Richard Freiher Von Kraff-Ebing.²²

Homoseksual dan lesbian merupakan suatu *ketidakwajaran seksual* atau penyimpangan seksual karena para pelaku seksual mengarahkan fantasi-fantasi seksualnya melalui relasi diluar hubungan kelamin heteroseksual, dengan jenis kelamin yang sama, dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum. Hal ini sesuai dengan istilah penyimpangan seksual yang sering disebut dengan abnormalitas seksual (*sexual abnormality*) yakni suatu dorongan dan kepuasan seksual yang tidak ditujukan

²²Mirdad Maulana, *Homoseksualitas Dalam Perspektif Tafsir Modern*, dalam Jurnal Tafseere, Volume 8 Nomor 1 Tahun 2020, 91.

kepada objek seksual sewajarnya.²³ Sedangkan perilaku seksual yang baik menurut norma yang berlaku adalah suatu hubungan atau tingkah laku seksual yang dilakukan sesuai fitrahnya.

Para ahli menyebutkan bahwa ada beberapa faktor seseorang bisa melakukan penyimpangan seksual, baik faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal disebabkan oleh kondisi sosiokultural masyarakat yang ada. Sedangkan faktor internal disebabkan oleh kondisi biologis dan psikologis seseorang. Beberapa studi mengelompokkan penyimpangan seksual dalam beberapa kategori, diantaranya homoseksual dan lesbian, masturbasi/onani, inses, bestiality , eksibisionisme, pedofilia, dan lain sebagainya.



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

²³Didi Junaedi, *Penyimpangan Seksual yang Dilarang Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), 7.

BAB III

PENAFSIRAN WAHBAH ZUHAILI TENTANG PENYIMPANGAN SEKSUAL

A. Selayang Pandang Wahbah Zuhaili

1. *Background* Keluarga

Wahbah Zuhaili merupakan seorang guru besar yang hidup di abad 20 yang dilahirkan pada tanggal 6 Maret 1932 M, di kawasan Dir ‘Athiyah, Faiha, Damaskus Suriah. Bernama lengkap Wahbah Zuhaili bin Musthafa al-Zuhaili, anak dari seorang petani sederhana yang terkenal dengan keshalihannya yakni Musthafa al-Zuhaili.²⁴ Sedangkan ibunya merupakan seorang wanita yang memiliki sifat teguh dalam menjalankan syari’at agama yakni Fatimah binti Mustafa Sa’adah.

Wahbah Zuhaili adalah seorang tokoh ulama kontemporer di bidang tafsir maupun ilmu fiqh yang mengabdikan seluruh waktunya semata-mata difokuskan untuk mengembangkan bidang keilmuan. Memiliki kepribadian yang sangat terpuji dikalangan masyarakat Syiria dan memiliki pembawaan yang sederhana. Meskipun menganut madzhab Hanafi, namun beliau tidak mengedepankan madzhab yang dianutnya ketika melakukan pengembangan dakwah, beliau tetap bersikap moderat dan proporsional. Beliau tutup usia pada Sabtu, 8 Agustus 2015 di Suriah, ketika usia 83 tahun.²⁵

²⁴Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 174.

²⁵<http://www.nu.or.id/post/read/61511/warisan-syekh-wahbah-zuhaili%20> (16 Januari 2022, 20.00)

2. Pendidikan dan Karir Intelektualnya

Dengan dukungan dan bimbingan dari keluarganya, Wahbah Zuhaili sudah mendapatkan pendidikan dan mengenal dasar-dasar keislaman sejak kecil. Pendidikan beliau diawali ketika beliau menginjak usia 7 tahun dari ibtidaiyah (sekolah dasar) yang ada di desanya sendiri, selain itu beliau juga belajar Al-Qur'an sampai tahun 1946. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikan menengah kemudian dilanjutkan pendidikan ditingkat perguruan tinggi yang semuanya hampir memakan waktu 6 tahun masa pendidikan, dan pada tahun 1952 beliau mendapatkan ijazah dan meraih gelar sarjana di Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus. Karena semangat beliau dalam belajar dan haus akan ilmu pengetahuan, akhirnya beliau memutuskan untuk pindah ke Cairo dan melanjutkan pendidikannya dengan mengikuti beberapa kuliah secara bersamaan, yaitu di Fakultas Bahasa Arab al-Azhar University dan Fakultas Syari'ah di Universitas 'Ain Sha>m. Dalam kurun 5 tahun, beliau bisa mendapatkan tiga ijazah sekaligus yakni

- a. Pada tahun 1956 mendapatkan Ijazah Bahasa Arab dari Fakultas Syari'ah Universitas Al-Azhar.
- b. Pada tahun 1957 mendapatkan Ijazah Takha>s}us} Pendidikan dari Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar.

- c. Pada tahun 1957 mendapatkan Ijazah Bahasa Arab dari Fakultas Syari'ah Universitas 'Ain Sha>m.²⁶

Setelah itu, beliau melanjutkan pendidikan doktornya di Universitas al-Azhar Kairo sampai tahun 1963 dan resmiilah beliau sebagai Doktor dengan disertasinya yang berjudul *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami*.²⁷ Sebagai seorang guru besar pada saat itu beliau sering menjadi dosen tamu di sejumlah Universitas di wilayah Arab, tidak hanya itu beliau juga turut menjadi khotib di Masjid Uthman wilayah Damshiq, serta sering sekali memberikan seminar di bidang keilmuan Islam.

3. Guru dan Muridnya

Sebagai seorang ulama besar dan berpengaruh, Wahbah Zuhaili tentu saja tak lepas dari peran seorang guru yang sudah membimbing dan mengajarinya. Berbagai disiplin keilmuan yang beliau kuasai tentu karena banyaknya para syaikh (guru) yang beliau datangi untuk berguru. Diantaranya yakni

- a. Ilmu Hadist dengan guru Muhammad Hashim al-Khatib al-Syafi (w. tahun 1958).
- b. Ilmu Teologi dengan guru Syaikh Muhammad al-Rankusi
- c. Ilmu Faraidh dan Wakaf dengan guru Syaikh Judat al-Mardini (w. 1957 M)

²⁶Sayyid Muhammad 'Ali Aya>zi, Al-Mufassirun H]aya>tuhum wa Mana>hijuhum (Teheran: Wizanah al-Thaqa>fah wa al-Insha>q al-Isla>m, 1993), 684-685.

²⁷Ardiansyah, Pengantar Penerjemah, dalam Badi al-Sayyid al-Lahham, Seikh Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili: Ulama Karismatik Kontemporer – sebuah Biografi (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), 13.

- d. Ilmu Ushu>l fiqh dengan guru Syaikh Muhammad Lutfi al-Fayumi (w. 1990 M)
- e. Ilmu Tajwid dengan guru Syaikh Ahmad al-Samaq
- f. Ilmu Tilawah dengan guru Syaikh Hamdi Juwaijati
- g. Ilmu Nahwu Shorof dengan guru Syaikh Abu al-Hasan al-Qasab.
- h. Ilmu Tafsir dengan guru Syaikh Hasan Jankah dan Syaikh Shadiq Jankah al-Maidani.

Selain memiliki banyak guru yang beliau datangi untuk menimba ilmu.

Wahbah juga memiliki banyak murid. Hal ini dilakukan Wahbah untuk membuktikan perhatiannya diberbagai bidang keilmuan dan untuk memelihara ilmu tersebut supaya bisa digunakan bagi generasi-generasi setelahnya. Sebagai ulama kontemporer, Wahbah memiliki berbagai metode dan kesempatan untuk bisa menyalurkan ilmunya tersebut, yakni menjadi narasumber di majelis ilmu seperti perkuliahan, diskusi, ceramah, seminar, majelis ta’lim, dan juga melalui media massa. Hal ini menjadikan beliau memiliki banyak murid, diantaranya

- a. Adik beliau, Muhammad az-Zuhaili
- b. Muhammad Faruq Hamdan
- c. Muhammad Naim Yassin
- d. Abdul Sattar Abu Ghuddah
- e. Abdul Latif Farfur
- f. Muhammad Abu Lail
- g. Abdul Salam al-‘Ibadi
- h. Muhammad al-Syarbaji

Serta masih banyak murid-muridnya yang lain ketika beliau menjadi seorang dosen di beberapa perguruan tinggi.

4. Karya-karyanya

Wahbah Zuhaili merupakan seseorang yang produktif dalam hal karya tulis, mulai dari makalah, artikel, jurnal, sampai beberapa kitab tafsir besar yang saat ini masih eksis di kalangan akademisi. Demikian produktifnya, Wahbah Zuhaili bisa menulis kitab tafsirnya sampai enam belas jilid. Diantara karyanya yang terpenting adalah:

- Tafsir Al-Munir
- Nazariyat Adh Dharurah Asy-Syari'ah
- Al-Fiqh Al Islami fi uslubih Al-Jadid
- Ushul Fiqh Al Islami
- Az Zharai'ah fi As Siyasah Asy Syari'ah
- Al 'Alaqat ad-Dualiyah fi Al Islami
- Al Fiqh Al Hanbali Al Muyassar
- At Tafsir Al Wasith
- Al I'jaz fi Al-Qur'an
- Al Qishah Al-Qur'aniyah

B. Karakteristik Tafsir Al-Munir

Tafsir Al-Munir yang memiliki nama lengkap *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqaid wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* merupakan kitab tafsir yang terdiri dari

16 jilid besar dan kurang lebih 10.000 halaman. Kitab ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1991 oleh Dar al-Fikr Damaskus. Yang kemudian tersebar di beberapa Negara, baik Arab maupun non Arab. Dengan begitu, kitab Tafsir ini juga banyak diterjemahkan di beberapa Negara, seperti Malaysia, Indonesia, dan Turki.

Metode yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode tahlili dan semi tematik, beliau menafsirkan Al-Qur'an dari surat al-Fatihah sampai an-Nas dan membaginya dalam tema disetiap kajian ayat yang terkandung. Di setiap awal surat, Wahbah menjelaskan tentang keutamaan, kandungan, serta sejumlah tema yang bersangkutan dengan ayat tersebut.

Kitab tafsir al-Munir memiliki corak adabi 'ijtima' dan fiqhi, karena pada dasarnya Wahbah Zuhaili memiliki basic keilmuan di bidang Fiqh, namun hal tersebut tidak mengurangi kualitas karya tafsirnya. Wahbah menyajikan dengan redaksi dan gaya bahasa yang disesuaikan dengan situasi yang berkembang dan kondisi masyarakat. Karakteristik penulisan Tafsir Al-Munir ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pengelompokan Tema
- 2) Menerangkan *al-I'rab, al-balahah, al-mufradat al-lughawiyah, asbab al-nuzul, al-tafsir wa al-bayan, dan fiqh al-hayat aw al-ahkam* disetiap tema atau ayat yang dikelompokkan.
- 3) Mencantumkan materi-materi yang terdapat dalam ushul al-fiqh.
- 4) Mengakomodir perdebatan yang terjadi antar ulama madzhab pada tafsir ayat-ayat ahkam.

- 5) Menyertakan footnote (catatan kaki) dalam mengutip karya orang lain.²⁸

1. Ayat-Ayat Tentang Homoseksual

A. Al-A'raf 80-84

وَلُؤْطٌ إِذْقَالٌ لِّقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقُكُمْ إِلَيْهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ (80) إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُوْنِ النِّسَاءِ فَلَمَّا أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (81) وَمَا كَانَ جِوَابَ قَوْمٍ إِلَّا أَنْ قَالُوا آخِرُ جُوْفِهِمْ مِّنْ قَرْبِكُمْ هُنَّ أَكْثَرُ أُنْكَسٍ يَتَطَهَّرُونَ (82) فَأَنْجِيَنَهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَةٌ كَانَتْ مِنَ الْغَيْرِينَ (83) وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًّا فَلَمَّا قَاتَلُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ (84)

“Dan (Kami juga telah mengutus) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, “Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini). sungguh, kamu telah melampiaskan syahwatmu kepada sesama laki-laki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas.” Dan jawaban kaumnya tidak lain hanya berkata, “Usirlah mereka (Luth dan pengikutnya) dari negerimu ini, mereka adalah orang yang menganggap dirinya suci.” Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikutnya kecuali istrinya. Dia (istrinya) termasuk orang-orang yang tertinggal. Dan kami hujani mereka dengan hujan (batu). Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang berbuat dosa itu.”²⁹ (Al-A'raf 80-84)

القراءات :

(إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ)

²⁸Abul Hayyie al-Kattani, Tafsir al-Munir fil Aqidah wa as-Syaria wa al-Manhaj: Wahbah az-Zuhaili. (Depok: Gema Insani, 2013), xiv.

²⁹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya,...219.

قرأ :

(1) – (انكم لتأتون) وهي قراءة ورش

(2) – (انكم لتأتون) وهي قراءة قالون ، وحفص

(3) – ((انكم لتأتون) وهي قراءة السوسي

(4) – (إنكم لتأتون) وهي قراءة الباقيون

Qira'at

(انكم لتأتون) dibaca:

1. (انكم لتأتون) : bacaan Warsy
2. (انكم لتأتون) : bacaan Qalun dan Hafsh
3. (انكم لتأتون) : bacaan as-Susi
4. (إنكم لتأتون) : bacaan imam-imam lain³⁰

الإعراب :

(ولُوْطٌ) منصوب بتقدير فعل ، تقديره : وادكروا لوطا ، أو أرسلنا لوطا.

(إذْكَارٌ) بدل مما سبق. قال النحويون : إنما صرف لوط ونوح لحفته ، فإنه مركب من ثلاثة أحرف ، وهو ساكن الوسط.

(أَنْكُمْ) المهمزة الأولى همزة الاستفهم ، والثانية همزة : ((إن))

(شَهْوَةً) منصوب على المصدر ، أي تشهوهم شهوة ، ويجوز أن يكون مصدرا في موضع الحال.

Al-I'rab :

(ولُوْطٌ) dibaca nashab dengan men-taqdir-kan fi'il. Taqdir-nya adalah (وادكروا)

(ingatlah Luth) atau (أرسلنا لوطا) (Kami mengutus Luth).

³⁰Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Muni>r fi al-Aqi>dah, wa Syari'ah, wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, Mujiburrahman, dkk. Jilid 4. (Jakarta: Gema Insani, 2016), 514

(إِذْكَلْ) badal dari kalimat sebelumnya. Ulama nahwu mengatakan lafazh (لَفْظ) dan (بُوْح) di-tanwin karena ringan mengucapkannya. Dia tersusun dari tiga huruf, huruf yang tengah disukun.

(إِنْكَمْ) hamzah pertama adalah hamzah istifham (pertanyaan) sedang yang kedua adalah hamzah dari lafazh (إِنْ).

(شَهْوَةً) dibaca nashab sebagai mashdar. Maksudnya (تَشْهُوْنَمْ شَهْوَةً) (kalian menginginkan mereka dengan syahwat). Boleh juga dia adalah mashdar dalam posisi sebagai haal.³¹

البلغة :
 (أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ) استفهام إنكار وتوبیخ.
 (إِنْهُمْ أُنَاسٌ يَنْظَهِرُونَ) هذا تعريض بما يوهم الذم ، قال ابن عباس : عابوهم بما يمدح به.

UIN SUNAN AMPEL
Balaaghah
 (أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ) adalah istifham pengingkaran dan penghinaan.

(إِنْهُمْ أُنَاسٌ يَنْظَهِرُونَ) adalah sindiran yang member kesan penghunaan. Ibnu Abbas mengatakan mereka mencela Nabi Luth dan pengikutnya dengan lafazh yang digunakan untuk memuji.

³¹Ibid, 514

Mufradat Lughawiyah

(لُوثٌ) adalah Luth bin Haran bin Azir seorang anak dari saudara Nabi Ibrahim yang dilahirkan di Aurkaldaniyyin, ujung timur selatan Iraq yang sekarang dinamakan daerah Babilonia. Dia meninggalkan kota itu setelah kematian ayahnya, bersama dengan pamannya, Ibrahim ke Mesopotamia sampai Qura, dimana terdapat kerajaan Asyur. Kemudian dia pergi bersama Nabi Ibrahim ke negeri Syami, timur Yordan, dan dia tinggal di pedalaman Sadim dekat Laut Mati. Disana terdapat lima desa. Luth tinggal disalah satunya yang dinamakan Sodom. Kemudian Allah mengutusnya kepada penduduk Sodom dan desa-desa sekitar. Luth mengajak mereka kembali kejalan Allah SWT, memerintahkan kebajikan dan melarang mereka kemungkaran dan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh siapapun dari anak Adam atau lainnya. Yakni mendatangi laki-laki bukan perempuan. Ini adalah sesuatu yang belum dikenal oleh anak Adam, dan tidak pula dianggap baik. Sampai dibuat oleh penduduk Sodom. Kalimat (لَئِنْ تُؤْمِنُنَّ) orang Arab mengatakan (اتَّى الْمَرْأَةَ) maksudnya dia menggauli perempuan itu. (مُسْرِفُونَ) melampaui yang halal menuju yang haram. (أَخْرَجُوهُمْ) Luth dan para pengikutnya. (يَتَطَهَّرُونَ) terhadap dubur laki-laki. (الْغَيْرِيْنَ) tetap dalam siksa.³²

³²Wahbah al-Zuhai>li>, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, Mujiburrahman, dkk Op.Cit. 514

Kandungan Ayat

Kisah Nabi Luth dan kaumnya, penduduk Sodom ini merupakan kisah keempat yang dijelaskan oleh Al-Qur'an setelah kisah Nabi Nuh, Nabi Hud, dan Nabi Shalih. Kisah ini menjelaskan siksa dan adzab yang menimpa mereka ketika berpaling dari nasihat para nabi dan angkuh terhadap perintah-perintah Allah.³³

Sorotan Sejarah

Nabi Luth adalah anak Haran, saudara Nabi Ibrahim bin Tarih. Dia mengimani Nabi Ibrahim dan mendapat hidayah dengan hidayah Nabi Ibrahim. Nabi Luth mengikuti Nabi Ibrahim dalam perjalanannya. Dia bersama Nabi Ibrahim di Mesopotamia negeri Syam dan Nabi Luth tinggal di Sodom, timur Yordania. Kisah Nabi Luth disebutkan diberbagai surah dengan sedikit perbedaan, sebagian surah melengkapi sebagian yang lain. Penduduk Sodom tanpa malu atau menahan diri ketika melakukan perbuatan keji. Mereka juga membegal pedagang dan merampas barang dagangannya, berbagai nasihat telah Nabi Luth lontarkan, akan tetapi nasihat Nabi Luth ini tidak mendapatkan sambutan yang baik. Namun sebaliknya, mereka malah menantang Nabi Luth dengan berkata

... فَمَا كَانَ جَوَابُ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَنْتَ بِعَذَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ (29)

“Datangkanlah kepada kami adzab Allah, jika engkau termasuk orang-orang yang benar.”³⁴

³³Ibid, Wahbah al-Zuhai>li>, terjemahan. 514

³⁴Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahan,... 575

Nabi Luth sudah berusaha menasihati mereka untuk meninggalkan perbuatan tercela yang mereka lakukan, memberitahu mereka tentang siksa Allah yang pasti akan datang. Akan tetapi mereka tidak memperhatikan, dan tidak gentar dengan nasihat Nabi Luth tersebut. Mereka mengancam Nabi Luth, kadang dengan lemparan kadang dengan ancaman pengusiran. Allah SWT tidak akan membiarkan nabinya dalam keadaan tertindas, Allah mengirimkan malaikatnya untuk membalas perbuatan kaum Luth. Malaikat mendatangi Nabi Luth setelah mereka melewati Nabi Ibrahim, dan mengabari bahwa mereka akan pergi untuk membalas kaum Luth. Nabi Ibrahim khawatir, akan keselamatan Nabi Luth dan pengikutnya, akan tetapi malaikat mengabarkan bahwa Nabi Luth dan orang-orang yang beriman akan selamat dari azab Allah.

Para malaikat itu datang menemui Nabi Luth dengan penampilan seperti remaja yang belum berkumis dan bagus parasnya. Ini semua dalam rangka menguji kaum Nabi Luth.

جاء هؤلاء الملائكة إلى لوط بجيبة غلمان مرد حسان الوجوه ، فجاء جماعة من سodom إلى لوط ،
 طالبين ضيوفه ، ليفعلوا فيهم الفاحشة ، فحاول لوط جاهدا في ردهم ، وبالغ في ذلك حتى طالب
 إليهم أن يأخذوا بناته بطريق العرض غير المؤكدة وبالزواج المشروع ، اعتمادا على استحبابهم منه ،
 ليحمي ضيوفه . فلم يرضوا . ثم قال لوط للملائكة الذين لم يعلم أنهم ملائكة³⁵

Para malaikat itu datang kepada Nabi Luth, dengan bentuk remaja yang ganteng belum berkumis, menarik wajahnya. Sekelompok penduduk Sodom

³⁵Wahbah al-Zuhai>li>, Tafsi>r al-Muni>r fi al-Aqi>dah, wa Syari’ah, wa al-Manhaj. Jilid 4. (Damaskus: Darul Fikri, 2009), 651

mendatangi Luth meminta tamu-tamunya itu agar melakukan perbuatan keji bersama mereka. Nabi Luth pun berusaha keras menolak mereka. Dia sampai-sampai meminta mereka agar mengambil anak-anak perempuannya dengan cara melamar yang tidak dikuatkan dan dengan pernikahan yang disyari'atkan. Ini karena mereka malu kepadanya dan demi menjaga tamu-tamunya. Namun mereka tidak rela. Kemudian Luth berkata kepada tamu-tamunya yang dia tidak mengetahui kalau mereka adalah malaikat. Karena Nabi Luth khawatir akan keselamatan tamu-tamunya dari serangan kaumnya, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, Nabi Luth berkata

فَأَلْقَأَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ (80)

Artinya: "Luth berkata: "Sekiranya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)." ³⁶

Nabi Luth mendapatkan ujian berat karena harus melindungi dan membela tamu-tamu dari serangan kaumnya. Sebagaimana yang biasanya beliau lakukan ketika menerima tamu. Nabi Luth berusaha melawan mereka, dan menghukum mereka dengan hukuman yang berhak mereka terima. Akan tetapi, pada saat itu malaikat memberitahu maksud kedatangannya yakni untuk menyiksa kaum Nabi Luth.

وَلَا حَاوَلَ أَهْلُ الْقَرْيَةِ أَخْذَ هُؤُلَاءِ الْمَرْدَانِ بِالْقُوَّةِ ، وَهَجَّمُوا عَلَى بَيْتِ لُوطٍ ، طَمَسَ اللَّهُ أَعْيُنَهُمْ ، فَلَمْ يَصْرُوُا إِلَى مَكَانِ الْاقْتَحَامِ. ثُمَّ أَخْرَجَ الْمَلَائِكَةُ لُوطًا وَابْنَتِهِ وَزَوْجَهِ مِنَ الْقَرْيَةِ

³⁶Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,..., 318

، وأمر وهم ألا يلتفت منهم أحد، وأن يحضروا حيث يؤمرون ، فصدعوا بالأمر إلا أمرأته فإنها التفت إلى القرية لترى ما يحل بها ، وكانت متعلقة بهم ، وكانت كافرة ، فحل بها من العذاب ما حل بهم ، وأمطر الله عليهم حجارة من سجيل ، وقلبت ديار القوم ، وكانوا ألفا أو أكثر

Ketika penduduk desa berusaha mengambil remaja-remaja itu dengan kuat, menyerbu rumah Nabi Luth, Allah menampar mata mereka sehingga mereka tidak bisa melihat, tidak mendapatkan petunjuk menuju tempat perseteruan. Kemudian malaikat itu mengeluarkan Nabi Luth dan kedua putrinya serta istrinya dari desa itu. Para malaikat itu memerintahkan Nabi Luth dan keluarganya agar tak seorangpun dari mereka berpaling dan mendatangi suatu tempat yang diperintahkan. Lalu mereka mengikuti perintah kecuali istri Nabi Luth. Dia berpaling ke desanya untuk melihat apa yang akan menimpanya. Istri Nabi Luth sangat berat melepaskannya. Dia adalah perempuan kafir, dia tertimpa azab sebagaimana menimpa penduduk desa. Allah SWT mengujani mereka dengan batu dari neraka, rumah-rumah kaum Sodom dijungkir balikan. Mereka berjumlah ribuan bahkan lebih. Di saat itulah salah satu pemuda dari tamu Nabi Luth keluar menemui kaum Nabi Luth, dia adalah Jibril. Jibril memukul wajah mereka dengan pukulan menggunakan ujung sayapnya sehingga mata mereka menjadi buta.

Allah berfirman

قَالُوا يَالْوَطُ إِنَّ رُسُلَ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقُطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتُ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا امْرَأَتَكَ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ (81) فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيهَا سَافِهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِيلٍ مَنْضُودٍ (82)

Artinya: “Mereka para malaikat berkata, “Wahai Luth, Sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu, mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah bersama keluargamu pada akhir malam dan jangan ada seorangpun diantara kamu yang menoleh kebelakang, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia (juga) akan ditimpa siksaan yang menimpa mereka. Sesungguhnya saat terjadinya siksaan bagi mereka itu pada waktu subuh. Bukankah subuh itu sudah dekat? Maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkan negeri kaum Luth, dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar.”³⁷

Tafsir dan Penjelasan

Ingatlah Luth ketika dia berkata kepada kaumnya sembari menghina, “*Apakah kalian melakukan perbuatan keji yang tidak pernah dilakukan oleh siapapun sebelum kalian di zaman apapun. Perbuatan itu adalah ciptaan kalian. Kalian akan mendapatkan dosa setiap orang yang akan melakukannya.*” Ini menunjukkan bahwa itu adalah perbuatan yang bertentangan dengan fitrah.

Firman Allah (مِنْ أَحَدٍ) (مَاسِبَّتُكُمْ بِهَا) huruf *ba'* disini untuk *ta'diyah*. Firman Allah (مِنْ أَحَدٍ)

(قِنْ الْعَالَمِينَ) huruf *min* pertama adalah *zaidah* (tambahan) untuk menguatkan penaifan dan bermakna *istighraq* (pencakupan semua unsur), sedang *min* yang kedua bermakna sebagian.

“Sesungguhnya kalian mendatangi dubur-dubur laki-laki dan tidak mau menyebut perempuan di kemaluan mereka.” Artinya mereka berpaling dari perempuan dan apapun yang diciptakan pada diri perempuan, kemudian beralih mendatangi laki-laki. Ini merupakan perbuatan kebodohan, menyimpang, dan

³⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,... 318

berlebihan. Sebab perbuatan ini meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Oleh sebab itu, dalam ayat lain Nabi Luth berkata

فَالْهُؤُلَاءِ بَنَاتِي إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ (71)

Artinya: “Dia (Luth) berkata, “Mereka itulah putri-putri (negeriku) nikahlah dengan mereka jika kamu hendak berbuat.³⁸

Nabi Luth masih berusaha memperingatkan mereka dengan memberi tahu jenis perempuan dan menawarkan putri-putrinya untuk dinakahi, karena itulah yang sesuai dengan syari’at. Namun mereka menolaknya, dengan alasan tidak punya selera (syahwat) terhadap perempuan. Firman Allah adalah

أَتَأْتُنَّهُنَّ أَفَاحَشَةً (أَتَأْتُنَّهُنَّ أَفَاحَشَةً).

Disini terdapat bentakan dan penghinaan yang keras kepada mereka. Hal ini terlihat dalam Firman Allah (مَنْ دُونَ النِّسَاءِ) merupakan isyarat bahwa mereka telah melewati perempuan, padahal mereka (perempuan) merupakan tempat untuk melampiaskan syahwat bagi mereka yang berpikiran sehat.

(بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ) mereka melakukan perbuatan keji dan tidak menyesalinya.

Justru mereka adalah kaum yang memiliki tradisi berlebihan dan melampaui batas segala sesuatu. Diantaranya, adalah mereka berlebihan dalam menyalurkan syahwat, sampai mereka melampaui batas kebiasaan manusia biasanya.

Sebagaimana Firman Allah SWT

³⁸Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahan*,... 369

وَتَذَرُّونَ مَا حَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ (166)

“Dan kamu tinggalkan (perempuan) yang diciptakan Tuhan untuk menjadi istri-istri kamu? Kamu (memang) orang-orang yang melampaui batas.”³⁹

Allah menyifati mereka dengan sifat lain, seperti yang dijelaskan dalam Q.S. an-Naml.

أَنْتُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ بَخْلَهُونَ (55)

“Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) syahwatmu, bukan mendatangi perempuan? Sungguh, kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu).”⁴⁰

Disini dijelaskan sikap berlebihan mereka dalam menyalurkan syahwat, pelampauan batas akal dan fitrah serta kebodohan mereka atas perbuatan yang mereka lakukan. Mereka tidak pernah mengukur bahaya dari perbuatan mereka itu dapat menjadikan penyakit yang mematikan di era modern. Mereka tidak mau mendengarkan nasihat dari Nabi Luth, mereka justru mengusir Nabi Luth dan pengikutnya. Karena mereka merasa bosan dengan nasihat yang diberikan. Dengan demikian, akibat dari perbuatan mereka adalah Allah SWT menyelamatkan Nabi Luth dan pengikutnya yang beriman, kecuali istrinya. Istrinya termasuk dalam orang-orang yang binasa, tetap bersama kaumnya dalam siksa. Allah menjungkir balikkan dan menghujani desa tersebut dengan hujan batu. Ada yang meriwayatkan jika batu itu dibawa oleh angin kencang yang mematikan dan dari pecahan meteroit.

³⁹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,...536

⁴⁰Ibid., 549

B. Hud: 77-83

وَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سَيِّءَةً بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ دُرُّعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ (77) وَجَاءَهُ قَوْمٌ بُهْرُعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلٍ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ ۝ قَالَ يَقُولُمْ هَؤُلَاءُ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ ۝ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْرُونَ فِي ضَيْفِي ۝ أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ (78) قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا تُرِيدُ (79) قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ فُؤَادًا أَوْ ءَاوِي إِلَيْكُنْ شَدِيدٌ (80) قَالُوا يُلْوَطُ إِنَّ رُسُلًا رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ ۝ فَأَسِرْ بِأَهْلِكَ بِقُطْعٍ مِنَ الَّيلِ وَلَا يَنْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا امْرَأَكَ ۝ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ ۝ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ ۝ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ (81) فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَيْهَا سَاقِلَهَا وَأَمْطَرَنَا حِجَارَةً مِنْ سِحْيَلٍ مَنْصُودٍ (82) مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ ۝ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّلَمِينَ بِبَعِيدٍ

(83)

“Dan ketika para utusan Kami (para malaikat) itu datang kepada Luth, dia merasa curiga dan dadanya merasa sempit karena (kedatangan)nya. Dia (Luth) berkata, ‘Ini hari yang sangat sulit.’ Dan kaumnya segera datang kepadanya. Dan sejak dahulu mereka selalu melakuka perbuatan keji. Luth berkata, ‘Wahai kaumku! Inilah putrid-putri (negeri)ku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu yang pandai? Mereka menjawab, ‘Sesungguhnya engkau pasti tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan (syahwat) terhadap putrid-putrimu; dan engkau tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki’. Dia Luth berkata ‘sekiranya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).’ Mereka (para malaikat) berkata, ‘Wahai Luth! Sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu, mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah bersama keluargamu pada akhir malam dan jangan ada seorang pun diantara kamu yang menoleh ke belakangm kecuali istimu. Sesungguhnya dia (juga) akan ditimpa siksaan yang menimpa mereka. Sesungguhnya saat terjadinya siksaan bagi mereka itu pada waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?’ maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkan negeri kaum Luth, dan Kami hujani mereka batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi

yang diberi tanda oleh Tuhanmu. Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zalim.”⁴¹

Qira’at

1. (رُسُلَنَا) Abu Amru membacanya.
2. (سَيِّعَ) Nafi, Ibnu Amir, dan al-Kisa’I membacanya dengan isymam harakat kasrah huruf siin dhammah. Sementara para ulama lainnya membaca siin dengan kasrah secara murni.
3. (ضَيْفِيٌّ) Nafi’ dan Abu Amru membacanya.
4. (فَأَسْرُّ) Nafi’ dan Ibnu Katsir membacanya.
5. (إِلَّا امْرَأَتُكَ) Ibnu Katsir dan Abu ‘Amru membacanya.
6. (جَاءَ أَمْرُنَا) Telah disebutkan dalam pembahasan ayat (36-41).

I’raab

(مُهْرُعُونَ) pada posisi *al-haal* (keterangan keadaan).

(بَنَاتِي) sebagai ‘athf kata (هُؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ)
bayaan dan kata (هُنَّ) adalah *dhamir fashl* (kata ganti terpisah) dan kata (أَطْهَرُ)
 adalah *khabar mutbada’*.

⁴¹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahan*,... 317-318

(فِي ضَيْفِي) kata *adh-dhaifu* disebutkan secara tunggal walau mempunyai makna majemuk karena kata ini asalnya adalah sebuah *mashdar* untuk pengistilahan satu, dua, ataupun banyak.

(لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً) kata (لو) (أَنَّ) adalah huruf imtinaa' dan jawabannya mahdzuuf (dihapus) apresiasi eksplisitnya (لَحْلُث بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ مَا هَمَمْتُ بِهِ مِنَ الْفَسَادِ) penghapusan jawaban disini lebih mengena kerena dipahamkan pengagungan balasan. (علوي) manshub dengan (أن) untuk membuat fi'il bersamanya dalam menakwil *mashdar* itu secara ma'thuuf atas (قوة) apresiasi eksplisitnya (أَوْ عَوْي) seperti ungkapan kata-kata Maisuun binti al-Haarits, ibu Yazid bin Muawiyah ‘Membuat mataku sejuk (hatiku senang).’

(فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ .. إِلَّا امْرَأَتَكَ) mustatsnaa (yang dikecualikan) manshub dari firman-Nya(.. إِلَّا امْرَأَتَكَ) dan bisa jugamarfuu' atas al-badaal dari kata dan bisa juga marfu' atas al-badal dari kata (أَحَدٌ). Dan yang dimaksud dengan larangan dalam kalimat (وَلَا يُلْتَفِتْ) dalam pendapat al-Mubarrad adalah al-mukhaathab (lawan bicara), sementara lafalnya untuk orang lain, seperti kata-kata kamu kepada anak-anak kamu, ‘Si fulan jangan keluar.’ Maksudnya jangan kamu biarkan dia keluar.

Balaaghah

(الْبَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَّشِيدٌ) adalah *istifhaam* yang maknanya *taajjub* dan *at-taubiikh* (penghinaan).

(أُوءَاوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ) adalah *isti'aarah* (kiasan) dan yang dimaksud adalah kaum dan keluarganya; karena manusia akan lagi kepada mereka dan bersandar seperti bersandar kepada sebuah tiang sandaran.

(عَلَيْهَا سَافَلَهَا) antara keduanya ada *thibaaq* (kesesuaian)

Mufradat Lughawiyah

(ذَرْعًا): kedatangan malaikat memubuat Luth merasa susah dan sedih. (سَيِّءَ بِكُمْ):

puncak kekuatan. (عَصِيبٌ): sulit sekali. (هُمْرُعُونَ): bergegas, dikatakan huri'a atau

uhri'a artinya cepat dan bergegas. (كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ): perbuatan keji

menyetubuhi laki-laki dari duburnya. (هُؤُلَاءِ بَنَاتِي) mereka adalah putrid-putriku

maka kawinilah dia dan para perempuan itu lebih suci bagi kalian. Disini terdapat makna kiasan yaitu banaatu qaumi (putrid-putri kaumku). Karena seorang Nabi

merupakan bapak bagi kaumnya. (وَلَا يَلْتَفِثْ مِنْكُمْ أَحَدٌ) yaitu janganlah menoleh

kebelakang, larangan ini diucapkan untuk Luth, dan dari sebab itu agar dia tidak

melihat apa yang terjadi pada kaumnya. (إِلَّا امْرَأَتُكُمْ) kecuali istrinya (istri Nabi Luth), karena dia termasuk anggota bagian dari kaumnya. (إِنَّ مَوْعِدَهُمْ الصُّبْحُ) ini merupakan ‘illah perkara untuk pergi diwaktu malam, atau bisa juga itu adalah jawaban atas pertanyaan Luth tentang waktu pembinasaan mereka (kaumnya).

(جَعَلْنَا عَلَيْهَا فَلَمَّا جَاءَ أَمْرَنَا): perintah tentang penurunan adzab. (سَافَلَهَا): negeri mereka. (سَافَلَهَا): Jibril mengangkatnya ke langit kemudian menjatuhkannya ke bumi dalam keadaan terbalik. (مِنْ سِجِّيلٍ): batu keras yang terbakar api.

Kandungan Ayat

Kisah Luth ini merupakan kisah kelima yang diceritakan di dalam surah ini. Kisah Nabi Luth bersama kaumnya penduduk Sodom yang tinggal di daerah Yordania. Ibnu Abbas berkata, “Para Malaikat itu pergi dari tempat Ibrahim ke Luth dan jarak antar negeri itu adalah empat *farsakh* (sekitar 8 km).” Malaikat itu datang kepada Luth menyerupai seorang pemuda yang belum tumbuh jenggotnya dan sangat ganteng. Luth sendiri sampai tidak mengenali bahwa para tamunya ini adalah malaikat.

Tafsir dan Penjelasan

Para malaikat datang kepada Ibrahim untuk memberitahukan bahwa mereka akan membinasakan kaum Luth malam ini juga. Mereka datang

menyerupai seorang pemuda yang sangat tampan. Ini merupakan cobaan dari Allah, dan kedatangan malaikat itu membuat Luth merasa susah dan jiwanya merasa semput karena dia mengira bahwa mereka dari jenis manusia dan takut kalau kaumnya akan bersikap buruk kepada mereka, sementara Luth tidak kuasa melawan kaumnya seraya berkata, (هُنَّا يَوْمٌ عَصَيْبٌ أَيْ شَدِيدُ الْبَلَاءِ) ini adalah hari yang amat sulit yaitu cobaan yang sangat sulit. Dan benar saja, tak berselang lama istri Nabi Luth memberitahukan hal itu kepada kaumnya, sehingga kaum Luth mendatangi rumah Luth dengan bergegas dan bergembira karena akan melakukan *faahisyah* (perbuatan keji). Bahkan ketika diambil kebinasaan mereka masih saja memikirkan untuk melakukan perbuatan keji itu. Karena hal itu sudah mereka anggap sebagai hal yang wajar.

Mengetahui hal tersebut, Luth berkata pada kaumnya (هُؤُلَاءِ الْبَنَاتُ فَتَرَوْجُوهُنَّ) ‘wahai kaumku, inilah perempuan-perempuan dan kalian dapat mengawini mereka.’ Yang dimaksud disini adalah putri dan perempuan-perempuan dari kaumnya.

Nabi Luth merasa malu atas perbuatan kaumnya di depan para tamunya ini, sampai Nabi Luth berkata:

(فَاتَّقُوا اللَّهَ أَيْ فَاخْشُوا اللَّهَ ، وَاقْبِلُوا مَا أَمْرَكُمْ بِهِ مِنِ الْاِقْتَصَارِ عَلَى نِسَائِكُمْ ، وَلَا تَخْجُلُونِي فِي صَبَوْفِي ، فَإِنَّ إِلَهَنَّمْ إِهَانَةً لِي. أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ فِيهِ رِشْدٌ وَّ حِكْمَةٌ وَّ عِقْلٌ وَّ خَيْرٌ يَقْبِلُ مَا أَمْرَ بِهِ وَيَتَرَكُ مَا أَنْهَى عَنْهُ ، وَيَهْدِي كُمْ إِلَى الطَّرِيقِ الْأَقْوَمِ .

Takutlah kepada Allah, dan terimalah apa yang aku perintahkan kepada kalian yaitu cukup istri-istri kalian, dan janganlah kalian permalukan aku pada tamu-tamuku karena penghinaan mereka sama dengan penghinaan padaku. Tidak adakah diantara kalian seorang yang berakal, punya hikmah, yang baik, yang mau menerima apa yang aku perintahkan dan meninggalkan apa yang aku larang, dan menunjukkan kalian kepada jalan yang benar.

Mereka menjawab “Sesungguhnya kamu Luth, mengetahui bahwa kami tidak mempunyai keinginan dan syahwat terhadap perempuan, maka tak ada manfaatnya apa yang kamu katakan, kami tidak punya keinginan kecuali kepada laki-laki, dan kamu mengetahui hal itu pada kami, maka apa gunanya terus mengulang perkataan itu?” Disini dapat dilihat bahwa kaum Luth sangat bersikeras dengan apa yang mereka kehendaki.

2. Lesbian

A. An-Nisa': 15-16

وَالَّتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ مِنْ تِسَّارِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوْا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِنْكُمْ جَفَّاْنْ شَهِدُوْا فَامْسِكُوْهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ هُنَّ سَيِّلًا (15) وَالَّذِنِ يَأْتِيَهَا مِنْكُمْ فَأَدْوُهُمَا هَذِهِ فَإِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوْا عَنْهُمَا فَلَمَّا إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيمًا (16)

“Dan para perempuan yang melakukan perbuatan keji diantara perempuan-perempuan kamu, hendaklah terhadap mereka ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). Apabila mereka telah member kesaksian, maka kurunglah mereka (perempuan itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah member jalan lain kepadanya. Dan diantara perbuatan keji diantara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya. Jika keduanya tobat

dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”⁴²

القراءات :

1- (فِي الْبُيُوتِ) : ق رئ : بتشديد النون ، وهي قراءة ورش، وأبي عمرو ، وحفظ.

2- (فِي الْبُيُوتِ) : بكسر الباء ، وهي قراءة الباقين.

(وَالَّدَانِ) : وقرئ : بتشديد النون ، وهي قراءة ابن كثير

Qira'at

dibaca, (فِي الْبُيُوتِ)

1. dengan ba' dibaca dhammah, ini bacaan Warsy, Abu'Amr, dan

Hafsh.

2. dengan ba' dibaca kasrah, ini bacaan Imam yang lain.

dibaca (وَالَّدَانِ) dengan nun dibaca tasydid, ini bacaan Ibnu Katsir.

الإعراب :

(وَالَّدَانِ) مبتدأ ، وخبره : (فَادُوهُمَا)

I'raab

(فَادُوهُمَا) mubtada' , sedangkan khabarnya adalah (وَالَّدَانِ)

البلغة :

(يَوْفَهُنَّ الْمَوْتُ) مجاز عقلي ، والمراد يتوفاهن الله أو ملائكة. ويوجد جناس مغایر في :

((فَإِنْ تَابَ .. تَوَابَ))

Balaghah

⁴²Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,...108

Terdapat majaaz ‘aqliy didalam (يَتَوَفَّهُنَّ) karena aslinya adalah (يَتَوَفَّهُنَّ اللَّهُ أَوْ مَلَائِكَةً).

Terdapat jinaas mughaayir antara (فَإِنْ تَابَا) dan (تَوَاب) (فَإِنْ تَابَا).

Mufradaat Lughawiyyah

(يَأْتِيَنَّ أَرْبَعَةً مِنْكُمْ) melakukan perbuatan zina. empat saksi laku-laki Muslim

dari kalian. (فَإِنْ شَهَدُوْا) maka jika mereka memang member kesaksian atas

perbuatan zina itu, (فَامْسِكُوهُنَّ) maka kurunglah wanita wanita itu (فِي الْبُيُوتِ)

didalam rumah, maksudnya laranglah mereka berbaur dan bergaul dengan orang-orang. hingga nyawa mereka dicabut oleh malaikat maut.

(أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ هُنَّ سَيِّلًا) atau sampai Allah SWT member jalan lain bagi mereka untuk

keluar dari rumah tempat mereka dikurung.

Kandungan Ayat

Ayat diatas menjelaskan tentang hukum pernikahan dan hak waris serta kedudukan laki-laki dan perempuan. Allah SWT juga memperingatkan agar jangan sekali-kali melanggar hukum dan batasan-batasan yang telah ditentukan oleh-Nya. Kemudian selanjutnya dijelaskan pula hukum hadd bagi wanita ketika mereka melakukan perbuatan zina (*faahisyah*). Karena perbuatan faahisyah ini adalah perbuatan maksiat yang paling buruk yang karenanya seseorang telah

melanggar hukum dan batasan-batasan. Hal ini juga agar seorang wanita tidak beranggapan bahwa boleh baginya meninggalkan sikap menjaga kehormatan diri.

Tafsir dan Penjelasan

Pada awal Islam, jika ada seorang wanita yang melakukan perzinaan dan perbuatannya tersebut terbukti dengan adanya bukti yang adil, yaitu empat saksi laki-laki, maka ia berhak dihukum kurungan di dalam rumah, ia tidak boleh keluar hingga ajal menjemputnya. Sedangkan bagi laki-laki yang terbukti melakukan perbuatan zina, maka dia akan dicaci, dicemooh, dan dihina dengan lisan serta dipukuli dengan sandal. Hukuman ini berlaku hingga Allah SWT mengganti bentuk hukumannya, seperti dihukum cambuk bagi mereka yang belum menikah. Sedangkan bagi orang *muhsan* (laki-laki yang telah menikah) dan *muhsanah* (perempuan yang telah menikah) dihukum rajam.

Hukuman bagi yang berzina

Maksud dari ayat lima belas ini adalah jika ditemui para wanita yang melakukan perbuatan *faahisyah*, yaitu zina maka persaksikanlah mereka dengan empat orang saksi laki-laki. Jika keempat orang laki-laki ini menyampaikan kebenaran apa yang mereka lihat. Maka wanita-wanita tersebut berhak untuk dihukum dengan mengurung mereka di dalam rumah hingga malaikat mencabut nyawa mereka atau sampai Allah SWT memberikan sebuah jalan keluar bagi mereka. Ini adalah bentuk hukuman pada permulaan Islam, kemudian Allah memberikan keringanan berupa dihukum cambuk atau rajam. Hal ini sesuai dengan yang tertera di dalam Firman Allah SWT,

الْزَّانِيَةُ وَالْزَّانِي فَاجْلِدُوْا كُلَّهُ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةً جَلْدٍ (2)

“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya 100 kali dera.”⁴³

Sejak saat itu, apabila keduanya telah menikah, maka dihukum rajam. Dan ini adalah ketetapan dan bentuk jalan keluar bagi mereka berdua. Sedangkan maksud dari ayat enam belas adalah jika ditemui ada dua orang laki-laki atau jika ditemui laki-laki dan perempuan sedang melakukan perbuatan faahisyah, maka sakitilah mereka dengan kata-kata berupa cemoohan, celaan dan kecaman atas perbuatan yang telah mereka lakukan, jika mereka tidak mau bertobat. Namun, jika mereka masih memiliki keinginan untuk bertobat dan tidak mengulangi perbuatannya kembali, maka biarkanlah mereka dan jangan sakiti mereka. Karena Allah adalah sebaik-baik penerima tobat (إِنَّ اللَّهَ كَانَ شَوَّابًا رَّحِيمًا). Pada permulaan Islam, hukuman

tersebut diatas termasuk bentuk *ta'ziir* (hukuman) yang diserahkan kepada umat sesuai dengan bentuk dan kadarnya. Kemudian hukum ini di naskh (dihapus) dengan ayat kedua surah an-Nuur. Akan tetapi, Abu Muslim al-Ashfihani memiliki pendapat lain tentang adanya *an-Naskhu* (penghapusan hukum) ini. Dia berpendapat bahwa yang dimaksud ayat yang pertama (ayat lima belas) adalah perbuatan *faahisyah* dalam bentuk hubungan seks antara wanita dengan wanita (lesbian), sedangkan yang dimaksud ayat kedua (ayat enam belas) adalah hubungan seks antara laki-laki dengan laki-laki (homoseks). Berdasarkan pendapat ini, maka berarti tidak ada *naskh* dalam hal ini.

⁴³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,...497

BAB IV

KAJIAN PENYIMPANGAN SEKSUAL BESERTA DAMPAKNYA PERSPEKTIF WAHBAH ZUHAILI DALAM TAFSIR AL-MUNIR

A. Penyimpangan Seksual Perspektif Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir

Salah satu pelajaran hidup yang tidak luput dari perhatian Al-Qur'an adalah seksualitas. Seksualitas secara eksplisit berarti sesuatu yang berkaitan dengan jenis kelamin baik itu hubungan antara lawan jenis maupun sesama jenis dan ini merupakan sebuah naluri kodrat yang melekat pada diri manusia. Allah mensyari'atkan pernikahan dan menjadikannya terbatas hanya bagi laki-laki dan perempuan. Suatu hubungan yang dilakukan bukan dengan cara yang suci dan mulia, pasti akan mendatangkan suatu yang berbahaya baik bagi kesehatan mental maupun fisik manusia itu sendiri.⁴⁴ Islam memberikan pandangan bahwa seks merupakan sesuatu yang suci (fitrah) bukan suatu dosa ataupun sesuatu yang menjijikkan, maka penyaluran hasrat seksual hendaknya dilakukan dengan jalan yang suci pula, yakni ikatan pernikahan. Syari'at pernikahan memungkinkan terjadinya hubungan seks secara terhormat dalam meneruskan keberlangsungan kekalifahan manusia di Bumi. Perlakuan seks juga merupakan bagian terpenting dari etika. Mereka yang mengalami goncangan dan kehilangan control untuk mengendalikan nafsunya, dapat menimbulkan perbuatan seks diluar aturan yang berlaku.

Homoseksual merupakan suatu tidakan seksual yang dilakukan oleh manusida dengan jenis kelamin sama. Homoseksual sendiri masuk kedalam

⁴⁴M.Mutawali asy-Sya'rawi, Dosa-dosa Besar, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 171.

orientasi seksual yang menimbulkan ketertarikan terhadap seseorang yang berjenis kelamin dan identitas gender yang sama. Kata homoseksual pertama kali dibumikan pada tahun 1869 oleh Karl-Marya Kertbeny. Perilaku homoseksual merujuk kepada perilaku *gay* dan *lesbian*. *Gay* merupakan suatu perilaku ketertarikan dan menimbulkan perasaan suka seorang laki-laki terhadap sesamanya yang mengarah kepada perilaku seksual. Sedangkan *lesbian* yaitu perilaku ketertarikan seorang perempuan terhadap sesamanya yang juga mengarah kepada perilaku seksual. Istilah lain dalam mengartikan perilaku kaum homoseks adalah sodomi, kegiatan seks yang mereka lakukan sering dihubungkan dengan orang-orang yang homoseksual.⁴⁵

Musdah Mulia menambahkan bahwa terdapat dua pemaknaan mengenai term homoseksual.

1. Homoseksual diartikan sebagai *sexual behavior* (perilaku seksual). Perilaku seksual cenderung mengekspresikan pelakunya kepada tindakan seksual terlarang yang mengandung kekerasan dan penganiayaan. Hal ini bisa dipengaruhi oleh *culture* dan kebiasaan masyarakat itu sendiri. Karena perilaku seksual ini dapat dipelajari, maka dari itu perilaku seksual bukanlah sebuah kodrat. Diantaranya seperti jimak (bersetubuh), masturbasi, anal seks, hingga sodomi.
2. Kedua, homoseksual diartikan sebagai *sexual orientation* (orientasi seksual). Orientasi seksual (*sexual orientation*) cenderung

⁴⁵Faizah Ali Syibromasili, “Homoseks, Gay, dan Lesbian dalam Perspektif Al-Qur'an”, majalah BEM Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 1.

mengekspresikan pelakunya kepada tindakan fantasi seksual (bisa ketertarikan secara personal, emosional, maupun seksual). Orientasi seksual terdiri dari empat jenis yakni, *heteroseksual* (lawan jenis), *homoseksual* (sesama jenis), *biseksual* (dua jenis), dan *aseksual* (tidak keduanya).

Perilaku homoseksual yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth merupakan homoseksual yang masuk kedalam jenis perilaku seksual (*sexual behavior*). Karena kaum Nabi Luth cenderung untuk melampiaskan syahwatnya. Perilaku ini sangat erat dengan *culture* dan kebiasaan masyarakat pada saat itu. Hal ini diperkuat dengan salah satu hadis nabi

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَلُوْنُونَ مَنْ عَمِلَ عَمَلَ قَوْمٍ لُّوطٍ

“Nabi Saw bersabda: “terlaknatlah orang yang melakukan perilaku Kaum Luth.”

Hadis ini sebagai penjelasan bahwa yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth adalah perilaku seksual (*sexual behavior*), bukan orientasi seksual.

Dalam pandangan Wahbah Zuhaili penyimpangan seksual merupakan suatu perbuatan yang berlebihan dan melampaui batas kebiasaan dalam melampiaskan syahwat (Al-A’raaf: 80-84). Berikut penjelasan yang terkait dengan pandangan Wahbah Zuhaili dalam tafsir al-Munir terkait tindakan penyimpangan seksual dalam jenis homoseksual dan lesbian.

1. Homoseksual

Homoseks atau *liwath* adalah suatu perbuatan seksual yang dilakukan oleh dua orang dengan jenis kelamin yang sama, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam istilah modern penyebutan homoseks antara laki-laki sering disebut ‘gay’. Landasan yang sering digunakan terkait pembahasan homoseksual ini adalah salah satu kisah yang diterangkan Al-Qur’ān yakni kisah kaum Nabi Luth AS.

Kaum Nabi Luth merupakan satu-satunya kaum yang melakukan perbuatan mendatangi laki-laki (homoseks) bukan perempuan, ini tergolong perbuatan yang melampaui batas, sebagaimana telah dijelaskan dalam surat Al-A’raaf: 80-81.

وَلُؤْطَ إِدْقَالٍ لِّقَوْمِهِ أَتَأْتُوْنَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقُكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِيْنَ (80) إِنْكُمْ لَتَأْتُوْنَ الرِّجَالَ

شَهْوَةً مِنْ دُوْنِ النِّسَاءِ قَلِيْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُوْنَ (81)

“Dan (Kami juga telah mengutus) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, “Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini). sungguh, kamu telah melampiaskan syahwatmu kepada sesama laki-laki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas.”⁴⁶

Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa ayat diatas berkaitan dengan perbuatan keji yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth mengenai suatu tindakan penyimpangan fitrah, yaitu melampiaskan syahwat kepada sesama jenis. Nabi Luth juga memberi pernyataan kepada kaumnya bahwa perbuatan keji itu tidak

⁴⁶Lajnah Pentashihān Mushaf Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahan*,... 219

pernah dilakukan oleh kaum manapun, dan perbuatan keji itu adalah ciptaan dari kaumnya sendiri.⁴⁷

Tindakan homoseksual ini telah melampaui batas wajar yang sebenarnya, juga melampaui batas aktualisasi potensi yang dikaruniakan Allah untuk manusia. Hal ini merupakan suatu keganjilan, penyimpangan, dan rusaknya moral. Ibnu Katsir memberikan penafsiran kecenderungan seks terhadap sesama jenis ialah perbuatan yang bodoh dan melampaui batas karena menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.⁴⁸

Kondisi seperti inilah yang disebut dengan kondisi jahiliyah modern, saat ini di belahan dunia Barat, homoseksual sangat berkembang dan mendapat dukungan dari banyak pihak. Penyimpangan ini tidak hanya berkembang dikalangan lelaki saja, akan tetapi juga kepada kalangan perempuan (*lesbianisme*). Dalam istilah modern penyebutan homoseksual, lesbian, atau sejenisnya disebut dengan LGBT, istilah ini muncul sekitar tahun 60-an di hampir belahan wilayah Eropa. Kehadiran LGBT semakin aktif dan mulai menyuarakan haknya untuk meminta legalitas dari pemerintah. Hal ini merupakan salah satu cap buruk yang didapatkan oleh negara Barat karena tidak mampu menekan krisis moral yang ada. Hingga saat ini, kaum homoseksual maupun lesbian sudah mulai menjamur diberbagai belahan negara termasuk Indonesia. Tentu saja apabila hal ini tidak dihentikan maka akan berakibat fatal, yakni manusia tidak lagi memiliki keturunan dan mengalami putusnya generasi manusia.

⁴⁷Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Jilid IV, 516-517

⁴⁸Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 3 terj. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustakan Imam Asy-Syafi'i), 415.

Berdasarkan data Kemenkes RI tahun 2012, di Indonesia terdapat 1.095.970 LSL (Lelaki Suka Lelaki) atau gay, baik yang publish maupun tidak. Padahal pada tahun 2009 populasi mereka belum mencapai angka seribu jiwa. Akan tetapi mereka berusaha berlindung di balik organisasi masyarakat yang cenderung mendukung untuk berhubungan sesama jenis.⁴⁹

2. Lesbian

Lesbian merupakan suatu perilaku homoseks yang dilakukan antar perempuan. Penjelasan ayat Al-Qur'an tentang homoseksual dikalangan perempuan beberapa ditafsirkan sama seperti homoseksual yang sudah dijelaskan di ayat sebelumnya. Namun demikian, ramai juga dikalangan mufasir yang beranggapan bahwa fenomena lesbian tersirat dalam surat An-Nisa' ayat 15-16:

وَالَّتِي يَأْتِيْنَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَاءِنَكُمْ فَاسْتَشْهِدُوْا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِنْكُمْ حَفَّانْ شَهِدُوْا فَأَمْسِكُوْهُنَّ فِي
 الْبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَبْعَلَ اللَّهُ هُنَّ سَيِّلًا (15) وَالَّذِنِ يَأْتِيْنَهَا مِنْكُمْ فَأَذُوْهُمَا هَذِهِ فَإِنْ تَابَا
 وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوْا عَنْهُمَا فَلَمَّا كَانَ تَوَّابًا رَحِيمًا (16)

“Dan para perempuan yang melakukan perbuatan keji diantara perempuan-perempuan kamu, hendaklah terhadap mereka ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). Apabila mereka telah member kesaksian, maka kurunglah mereka (perempuan itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah member jalan lain kepadanya. Dan diantara perbuatan keji diantara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya. Jika keduanya tobat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”⁵⁰

⁴⁹Republika.co.id, “Berapa sebenarnya jumlah gay di Indonesia?”, <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/21/ole9ut394-berapa-sebenarnya-jumlah-gay-di-seluruh-indonesia>, diakses pada 9 Juni 2022 12:26.

⁵⁰Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,... 108

Didalam ayat ini, Wahbah Zuhaili menyebutkan beberapa pendapat terkait dengan kata (الْفَاحِشَةَ) yakni

- a. *Fa>hishah* yang memiliki arti zina, yang memiliki pendapat demikian yakni hampir mayoritas ulama, seperti Hasan al-Basri, Mujahid, dan lain-lain. Argumentasinya yakni pada kedua ayat 15-16 tersebut berhubungan dengan hukum perzinaan di awal syari'at Islam, sebelum adanya ketetapan hukum akhir. Adapun persaksian adanya perbuatan zina ini adalah dengan empat orang saksi laki-laki Muslim yang benar-benar menyaksikan perbuatan tersebut.
- b. *Fa>hishah* yang berarti (المساحقات) atau lesbian ini adalah pendapat Abu Muslim al-Ashfahani, beliau tidak setuju dengan adanya an-Naskh (penghapusan hukum) dalam Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana disebut dalam Tafsir al-Munir:

أَنَّ الْمَرَادَ بِالْأَوَّلِ الْمَسَاحَقَاتِ الَّتِي تَحْصُلُ بَيْنَ النِّسَاءِ، وَبِالثَّانِيَةِ : الْلَّوْطَيْانِ ، وَعَلَى
هَذَا فَلَانْسَخَ .

Yang dimaksud ayat yang pertama (ayat lima belas) adalah perbuatan *fa>hishah* dalam bentuk al-Musaahaqaat atau lesbian, sedangkan yang dimaksud ayat kedua (ayat enam belas) adalah hubungan seks antara laki-laki dengan laki-laki (homoseksual).

Perbedaan kedua pendapat diatas, antara *fa>hishah* yang berarti zina dan *fa>hishah* yang berarti lesbian terletak pada ada dan tidaknya *naskh* dan *mansukh* dalam Al-Qur'an. Jika seseorang meyakini adanya *naskh* dan *mansukh* dalam Al-

Qur'an maka ayat diatas berkaitan dengan zina. Dan jika seseorang meyakini tidak adanya *naskh* dan *mansukh* dalam Al-Qur'an maka ayat diatas berkaitan dengan lesbian.

B. Dampak Penyimpangan Seksual Menurut Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir

Kendati kaum Nabi Luth telah Allah binasakan sejak ratusan abad tahun yang lalu, namun homoseks masih tetap ada ditengah kehidupan masyarakat modern saat ini. Adzab dan siksaan yang Allah timpakan kepada kaum Luth tidaklah dijadikan pelajaran, bahkan saat ini dunia sedang dilanda revolusi seks yang jauh melampaui batas dan ketentuan agama. Hal ini tentu saja akan mengakibatkan kehancuran moral dan runtuhnya peradaban manusia. Penyimpangan seksual ini tidak hanya dilakukan oleh orang ateis yang menyangkal wujud Tuhan, melainkan juga dilakukan oleh mereka yang beragama, yang mengenal Tuhan dan alam akhirat.

Pengharaman *liwath* (homoseks) semata-mata dilakukan bukan tanpa sebab. Para ulama sepakat bahwa hukum melakukan homoseks baik antar laki-laki (gay) maupun antar perempuan (lesbian) adalah haram. Hal ini didasari sebagaimana dalam hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, Abu Daud dan Tirmidzi bahwa Rasullah SAW bersabda,

لَا يَنْهَا الرَّجُلُ إِلَى عَوْزَةِ الرَّجُلِ وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْزَةِ الْمَرْأَةِ وَلَا يُنْهِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي
ثَوْبٍ وَاحِدٍ وَلَا يُنْهِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي التَّوْبِ الْوَاحِدِ

“Hendaknya seorang laki-laki tidak melihat aurat laki-laki, dan perempuan hendaknya tidak melihat aurat perempuan lain. Hendaknya laki-laki tidak berada dalam satu baju dengan laki-laki lain, dan seorang perempuan hendaknya tidak dalam satu baju dengan perempuan lain.” (Riwayat Ahmad, Muslim, Abu Daud, dan Tirmidzi).

Berkaitan dengan perilaku seksual ini, Islam menekankan pentingnya hubungan seksual yang aman, nyaman, dan tanpa merugikan orang lain. Islam sangat mengecam berbagai macam tindakan seksual yang dilakukan diluar syariatnya, apalagi mengandung unsur pemaksaan, kekerasan, serta tidak manusiawi. Menurut Muhammad Rashfi dalam kitabnya *al-Islam wa al-Tib*, yang dikutip oleh Sayyid Sabiq, bahwa Islam melarang keras homoseks karena dapat menimbulkan dampak negative baik bagi kehidupan pribadi dan masyarakat, diantaranya⁵¹

a. Membenci Wanita.

Seorang homo tidak mempunyai keinginan terhadap wanita. Parahnya hal ini bisa berdampak laki-laki akan membenci wanita. Akibat yang ditimbulkan yakni meskipun seorang homo ada kemungkinan untuk menikah tapi hal ini percuma karena dapat membuat hubungan semakin renggang, tidak ada rasa sayang dan saling mencintai, dan tidak pula memperoleh keturunan.

b. Gangguan Psikologi.

Perasaan cinta dengan sesama jenis membawa kelainan jiwa yang dapat mengakibatkan pelakunya memiliki sikap yang ganjil. Karena seorang

⁵¹Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, jilid 4. terj. Abdurrahim dan Masrukhin, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2009), 270-272.

homo terkadang seperti laki-laki dan terkadang pintar dalam bersolek seperti perempuan. Homoseksual juga dapat mengakibatkan ketidaknormalan pada akal, yang sampai melemahkan psikologi pelakunya.

c. Hancurnya Moralitas.

Orang-orang yang cenderung melakukan penyimpangan seksual biasanya memiliki akhlaq yang buruk dan hampir dari mereka tidak bisa membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang hina. Hal ini merupakan awal dari rusaknya sistem kekeluargaan, kemasyarakatan, dan nilai-nilai norma agama yang ada.

d. Gangguan Saraf Otak.

Bagi mereka yang melakukan homoseksual cenderung memiliki fantasi seks yang tinggi, serta berakibat hilangnya keseimbangan otak.

Selain itu, sebagai konsekuensi seseorang dari perilaku menyimpang seksual adalah munculnya berbagai penyakit kelamin, seperti sifilis, herpes simplez, gonore, sampai bisa menyebabkan AIDS.

Wahbah Zuhaili juga memberikan penjelasan ada beberapa bahaya dari adanya praktik homoseksual ini diantaranya

- a. Dapat tertular penyakit yang mematikan yang dinamakan AIDS. AIDS itulah sebutan penyakit yang ditandai dengan hilangnya imun tubuh. Hal ini disebabkan karena objek anggota tubuh selain rahim, tidak memiliki daya serap yang kuat. Maka dari itu, bisa dibayangkan andaikan seorang

laki-laki yang berhubungan dengan laki-laki dan menjadikan anggota tubuhnya sebagai objek, maka akan menimbulkan resiko untuk tertularnya AIDS.⁵²

AIDS memiliki kepanjangan *Acquired Immune Deficiency Syndrom*, yakni suatu gejala yang ditandai dengan penurunan kekebalan daya tahan tubuh akibat pengaruh virus yang dinamakan HIV atau *Human Immunodeficiency Virus*. Virus ini dapat menular ke semua orang melalui berbagai cairan tubuh dari orang yang terinfeksi, seperti transfusi darah, ASI, dan cairan hubungan seks yang dilakukan secara sembarangan, penggunaan jarum suntik secara bergantian namun bisa juga menular melalui kontak sehari-hari, seperti berciuman, atau penggunaan benda pribadi secara bersama. Penyakit ini sangat berbahaya dan bisa menyebabkan kematian bagi penderitanya. Meskipun perkembangan inveksinya dapat diperlambat, namun sampai saat ini belum ada obat yang bisa menyembuhkan AIDS secara total. Para ahli menyebutkan bahwa orang yang sudah terinfeksi virus ini akan mudah terserang berbagai macam penyakit karena sistem kekebalan tubuhnya sudah menurun dan 95% dari penderita AIDS ini adalah orang-orang yang melakukan hubungan homoseksual.⁵³ Korban penyakit aids telah banyak, terutama dapat dijumpai di Negara yang memberikan kebebasan seks pada masyarakatnya. Populasi terinfeksi HIV terbesar di dunia adalah benua

⁵²Wahbah Zuhaili>, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah, wa Syari'ah, wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, Mujiburrahman, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid 4, 518.

⁵³Jamal Ma'mur Asmani, *Awas bahaya homoseks mengintai anak-anak kita*, (Jakarta: Pustaka al-Mawardi, 2009), 85

Afrika (25,7 juta jiwa), Asia Tenggara (3,8 juta jiwa), dan Amerika (3,5 juta jiwa).⁵⁴ Banyaknya populasi terpaparnya HIV AIDS di Asia Tenggara, mengharuskan Indonesia untuk lebih waspada terhadap penularan virus ini. Meskipun cenderung fluktuatif, data kasus HIV AIDS di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Dari data terakhir yang disediakan Kemenkes RI, bahwa jumlah kasus HIV di Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 2019 yang menembus angka 50.282 kasus positif HIV. Dan menurut data dari Sistem Informasi HIV, AIDS, dan IMS (SIHA) tahun 2019 menyebutkan bahwa kasus HIV dan AIDS pada laki-laki lebih tinggi dari perempuan dengan presentase HIV sebanyak 64,50% dan AIDS sebanyak 68,60%.

- b. Dapat merusak perilaku pelakunya karena berlebihan dalam bersyahwat. Hal ini kerena mereka tidak bisa mengukur bahaya dari perbuatan yang mereka lakukan.
- c. Dapat merusak harga diri perempuan karena mereka berpaling dari perempuan kepada laki-laki.
- d. Menekan jumlah keturunan, karena perilaku ini menimbulkan kebencian untuk menikah apalagi merealisasikan reproduksi.

Dilihat dari beberapa dampak dan bahaya yang disebutkan diatas, maka tidak heran jika hukum melakukannya adalah haram.

⁵⁴Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, Data HIV AIDS di Dunia, 2.

Sudah kita ketahui bersama bahwa hukum melakukannya adalah haram. Maka apabila masih ada manusia yang melakukan perbuatan tersebut, tentu saja akan diberikan hukuman yang setimpal. Didalam Al-Qur'an sudah terdapat beberapa ayat peringatan ancaman dan azab yang diturunkan Allah kepada kaum Luth atas perilaku yang mereka lakukan.

ثُمَّ دَمَرْنَا الْأَخْرِينَ (172) وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطْرًا فَسَاءَ مَطْرًا الْمُنْدَرِينَ (173)

“Kemudian Kami binasakan yang lain. Dan Kami hujani mereka (dengan hujan batu), maka betapa buruk hujan yang menimpa orang-oran yang telah diberi peringatan itu.”⁵⁵

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَيْهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا حِجَارَةً مِنْ سِجِيلٍ مَنْصُودٍ (82)

“Maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkan negeri kaum Luth, dan Kami hujani mereka batu dari tanah yang terbakar dengan bertubitubu.”⁵⁶

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَلَمْ يَنْظُرُ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ (84)

“Dan kami hujani mereka dengan hujan (batu). Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang berbuat dosa itu.”⁵⁷

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَلَمْ يَنْظُرُ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ (58)

“Dan kami hujani mereka dengan hujan (batu). Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang berbuat dosa itu.”⁵⁸

Dari keempat ayat tersebut dapat diketahui bahwa peringatan dan siksa Allah pasti akan terjadi. Allah sampai menceritakan pembinasan kaum Luth kedalam empat surat yang berbeda dan dengan kesamaan redaksi. Allah

⁵⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,...536

⁵⁶Ibid., 318

⁵⁷Ibid., 219

⁵⁸Ibid., 549

membinasakan kaum Luth dengan mendatangkan gempa yang dahsyat dan menjadikan negeri mereka yang diatas menjadi dibawah disertai dengan turunnya belerang, menghujani mereka batu dari tanah yang terbakar dan bertubi-tubi sehingga menghanguskan negeri mereka sampai tidak ada yang tersisa.⁵⁹

Ayat tentang azab pelaku homoseks berbeda dengan ayat tentang zina. Disini Allah menceritakan turunnya langsung azab yang menimpa suatu kaum. Akan tetapi tidak menjelaskan kelanjutan mengenai hukuman bagi pelaku homoseks. Hal ini tentu saja berbeda dengan ayat tentang zina yang langsung terdapat penjelasan mengenai hukuman bagi pelakunya yakni berupa dera seratus kali.⁶⁰

Berdasarkan kenyataan ini, para ulama berbeda pendapat mengenai hukuman bagi orang yang melakukan homoseksual dan lesbian, khususnya dalam penentuan kadar hukuman bagi mereka.⁶¹

- a. Pendapat pertama, pasangan homoseks baik pelaku maupun objeknya maka dihukum mati. Ulama yang berpendapat demikian diantaranya Imam Malik, Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal. Hal ini berdasarkan pada hadis Nabi dari Ibn 'Abbas :

مَنْ وَجَدَ مُؤْمِنَةً يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمٍ لُؤْطَ قَاتَلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ

⁵⁹Wahbah Zuhaili>, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah, wa Syari'ah, wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, Mujiburrahman, (Jakarta: Gema Insani, 2016), jilid 10, 204-205.

⁶⁰Didi Junaedi, *Penyimpangan Seksual yang Dilarang Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), 44

⁶¹Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, IV, 273

“Barangsiapa menjumpai orang yang berbuat homoseks seperti praktik kaum Nabi Luth, maka bunuhlah si pelaku dan yang dilakukan (pasangannya)”. (Riwayat Ibn Abbas)

Hadis ini diriwayatkan oleh Tirmidzi No. 1456, Abu Dawud No. 4462, Ibnu Majah No. 2561, melalui jalur Ikrimah yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas.

b. Pendapat kedua, pasangan homoseks dikenai hukuman seperti hukuman zina, yaitu hukuman bagi yang belum menikah itu dicambuk dan hukuman bagi yang sudah menikah itu dirajam. Ulama yang berpendapat demikian diantaranya ‘Atha’, Qatadah, Sa’id bin Musayyab. Hal ini dikuatkan dengan hadis Nabi

إِذَا أَتَى الرِّجْلُ الرِّجْلَ فَهُمَا زَانِيَانِ

“Apabila seorang laki-laki menyebuhi laki-laki lain, maka mereka berdua berzina.” (Riwayat Baihaqi)

c. Pendapat ketiga, pelaku homoseks dikenai hukuman ta’zir, hukuman ini bertujuan mengedukasi atau sebagai bahan pelajaran bagi pelakunya dan kadar ringan beratnya diserahkan kepada pengadilan. Ulama yang berpendapat demikian adalah Abu Hanifah.

Karena manusia merupakan makhluk sosial yang pastinya hidup berdampingan dan membutuhkan orang lain. Semua perbuatan dan tindakan manusia dibatasi oleh suatu norma dan aturan, guna mengerem tindakan masyarakat yang diluar batas wajar. Maka ketika terjadi praktik homoseksual ditengah masyarakat, tidak heran jika pasti terdapat konsekuensi sosial didalamnya. Selain beberapa hukuman yang disebutkan diatas, konsekuensi sosial

juga pasti akan didapatkan oleh pelaku homoseksual dan lesbian. Menurut pandangan Sayyid Qutb bahwa konsekuensi sosial yang akan didapatkan oleh pelaku homoseks adalah akan dikucilkan oleh masyarakat dari kehidupan sosial dan dapat memutuskan segala ikatan antara dia dan kaum muslimin.⁶² Pada umumnya, masyarakat akan menganggap tidak wajar kelakuan para pelaku penyimpangan seksual sehingga pandangan orang terhadap mereka menjadi buruk dan tidak layak untuk hidup berdampingan.

Pelaku homoseksual dan lesbian akan dikucilkan oleh masyarakat bahkan bisa dijadikan sebagai bahan pembicaraan, dicemooh, dan dianggap membawa dampak negatif bagi lingkungan masyarakat. Diskriminasi kepada mereka juga akan terjadi dimasyarakat. Tentu saja konsekuensi yang demikian itu akan mereka dapatkan ketika mereka berani *show up* perbuatan mereka, karena perbuatan mereka dianggap mengganggu keamanan dan ketertiban sosial, menghancurkan masa depan diri sendiri, keluarga, serta generasi muda, merusak akal sehat dan merusak tatanan nilai, norma, dan moral masyarakat.

Dari kisah Nabi Luth yang telah dipaparkan diatas, tentu saja banyak hikmah yang dapat dipetik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tentang kesabaran Nabi Luth menghadapi kaumnya yang keras kepala, serta berbagai cobaan lainnya. Kisah Nabi Luth ini merupakan salah satu kisah dimana problematikanya tidak hanya terjadi pada masa dulu akan tetapi juga marak kembali di masa sekarang, khususnya di Indonesia penanganan akan hal ini belum dilakukan secara baik mengingat Indonesia adalah Negara beragama. Terdapat

⁶²Sayyid Qutb, *Tafsir Fi> Zjila>l Al-Qur'an Jilid XVIII*, 205.

beberapa pesan moral, pesan kehidupan yang dapat diambil dari kisah Nabi Luth beserta kaumnya, antara lain:

1. Kesabaran

Sabar atau menahan diri dari berkeluh kesah. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziah, sabar memiliki makna menahan diri dari amarah, gelisah, rasa cemas, serta menahan tubuh untuk menghindari kekacauan. Menurut M. Quraish Shihab sabar memiliki makna menahan diri atau membatasi diri dari keinginan untuk mencapai sesuatu yang baik atau yang lebih baik.⁶³

Al-Ghazali juga mengatakan bahwa sabar itu sifat yang terpuji. Semua manusia harus memiliki sifat sabar dalam menjalani kehidupan, terlebih lagi sifat sabar harus dikedepankan oleh seorang muslim untuk kepentingan dunia dan agama.⁶⁴

Kisah perjalanan Nabi Luth untuk menaklukkan kaumnya yang sudah melewati batas ini membutuhkan kesabaran yang ekstra. Sabar dalam menerima ujian, cobaan, hinaan dan yang lain. Nabi Luth melaksanakan perintah Allah yang begitu berat, yakni meluruskan akhlak suatu kaum. Bisa dibayangkan bagaimana jika Nabi Luth tidak dibekali rasa sabar itu oleh Allah, pastinya Nabi Luth tidak akan kuat melihat bagaimana tingkah laku kaumnya. Nabi Luth sudah berusaha untuk menasihati mereka, memberi peringatan akan siksa Allah yang benar adanya. Namun mereka tidak

⁶³Sukiono, *Konsep Sabar dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan*, Jurnal Ruhama, Vol. 1, No. 1 (Pontianak: IAIN Pontianak, 2018), 66.

⁶⁴Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Akhlik Seorang Muslim*, Terj. Wawan Djunaedi Soffandi, (Jakarta: Mustaqim, 2004), 273

menggubris sedikitpun. Bahkan kadang mereka mengancam Luth dengan lemparan dan akan mengusirnya.

2. Teguh Dalam Kebenaran

Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمَةَ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّنْ قَرْيَتُكُمْ هَذِهِنَّ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ (82)

Dan jawaban kaumnya tidak lain hanya berkata, "Usirlah mereka (Luth dan pengikutnya) dari negerimu ini, mereka adalah orang yang menganggap dirinya suci."⁶⁵

Ayat ini menunjukkan betapa hancurnya moral penduduk Sodom. Jawaban yang mereka lontarkan merupakan suatu bentuk bahwa mereka tidak ada niat sedikitpun untuk meninggalkan perbuatan keji itu. Mereka menolak kehadiran Nabi Luth untuk meluruskan perbuatan mereka, dan mereka berpendapat bahwa perbuatan yang mereka lakukan ini bukan perbuatan yang kotor. Maka dari itu seperti yang dijelaskan ayat diatas mereka beranggapan bahwa Nabi Luth dan pengikutnya adalah orang yang berpura-pura suci. Mereka menolak ajakan Nabi Luth untuk kembali ke jalan yang benar. Perumpamaan perbuatan mereka ini seperti hewan hidup yang memakan kotoran, apabila dipelihara dilingkungan yang bersih, dia akan mati.⁶⁶

Namun Nabi Luth tidak putus asa dalam menghadapi kaumnya, beliau selalu teguh dalam menyampaikan kebenaran, dan selalu percaya akan ada keajaiban dari Allah. Beliau juga percaya bahwa sang maha membolak-balikkan hati hanyalah Allah. Nabi Luth meminta pertolongan kepada Allah

⁶⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,...219

⁶⁶Syekh Muhammad Mutawali Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, Terj: Tim Safir al-Azhar, Cet 1, (Medan: Duta Azhar, 2006), 694

agar terhindar dari kaumnya dan dikeluarkan dari negeri itu bersama pengikutnya dalam keadaan selamat.

Salah satu pesan moral yang dapat diambil dari kisah Nabi Luth ini adalah teguh dalam kebenaran, meskipun dalam ayat tersebut tidak dijelaskan secara jelas mengenai keteguhan Nabi Luth, namun dalam dialognya sudah dapat dipahami bahwa Nabi Luth percaya akan kebenaran Allah. Dan sepatutnya kita seorang Muslim juga harus yakin bahwa kebenaran akan selalu unggul dibandingkan keburukan. Maha Agung Allah yang akan menunjukkan mana yang hak dan batil.

3. Memuliakan Pasangan Lawan Jenis

Dalam Al-Qur'an dijelaskan

وَمِنْ أَيْتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ آزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۖ إِنَّ فِي
ذَلِكَ لِآيَتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (21)

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung merasa tenram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."⁶⁷

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (49)

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah."⁶⁸

Dapat dilihat dari kedua ayat diatas menunjukkan bahwa manusia diciptakan berpasang-pasangan hal ini bertujuan untuk melanjutkan keturunan melalui jalan pernikahan. Namun, apa yang terjadi pada kaum Nabi Luth sangat berbanding terbalik dengan ketetapan Allah. Mereka melanggar fitrah

⁶⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan,...*585

⁶⁸Ibid.,765

manusia dan menghentikan proses perkembangbiakan manusia. Apa yang mereka lakukan ini lebih buruk dari kelakuan hewan.

Nabi Luth, sudah memberi arahan agar mereka kembali kepada fitrahnya, yakni mendatangi wanita bukan laki-laki. Akan tetapi, mereka menolak arahan tersebut dan mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai syahwat kepada kaum wanita. Bahkan ada sebagian ulama berpendapat bahwa apabila kaum Luth ini bertemu dengan wanita maka akan dilempari dengan batu kerikil, agar wanita ini pergi.⁶⁹

Laki-laki tidak akan merasa sempurna tanpa kehadiran seorang wanita, begitupun sebaliknya. Kekurangan yang ada pada tiap individu lah yang membuat manusia tidak merasa sempurna. Maka sudah seharusnya laki-laki dan wanita menjadi pasangan satu sama lain. Selain itu juga sudah menjadi kodrat apabila laki-laki berpasangan dengan wanita.

4. Bertanggung Jawab Atas Pilihan

Pada hakikatnya manusia ialah makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri dan masih membutuhkan orang lain. Akan tetapi manusia juga berhak untuk menentukan jalan hidupnya masing-masing. Begitupun dengan pasangan hidup, manusia bebas menentukan siapa yang akan dijadikan pendamping hidupnya kelak.

Konteks pembahasan kali ini berkaitan dengan istri Nabi Luth yang memilih jalan hidupnya sendiri untuk tidak mengikuti apa yang diperintahkan

⁶⁹Syaikh Imam Al-Qu>rtu>bi>, *Tafsir Al-Qu>rtu>bi*, Cet. 1, Terj: Muhyiddin Mas Rida dan Muhammad Rana Mangela (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 870

suaminya. Istri Nabi Luth termasuk orang yang ditimpa azab bersama kaumnya

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَةً كَانَتْ مِنَ الْغَيْرِينَ (83)

Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikutnya kecuali istrinya. Dia (istrinya) termasuk orang-orang yang tertinggal⁷⁰

Maksud dari ayat ini adalah Allah menyelamatkan Nabi Luth dan orang-orang yang beriman dari azab, kecuali istrinya. Karena istri Nabi Luth tidak beriman kepada Allah dan memilih untuk berpihak dengan kaumnya daripada dengan suaminya.

Istri Nabi Luth selalu berada di pihak kaumnya, ia tidak menuruti perkataan suaminya. Hal ini dibuktikan ketika Nabi Luth kedatangan tiga orang tamu laki-laki yang tampan, yang ketiganya ini adalah malaikat utusan Allah. Istri Nabi Luth bersemangat untuk membocorkan hal ini kepada kaumnya, dan dia menyuruh kaumnya untuk segera bergegas kerumahnya. Kaum Nabi Luth yang mendengar berita tersebut tentu saja sangat gembira, mereka segera datang berbondong-bondong ke rumah Nabi Luth, karena tidak sabar akan melakukan kebiasaan homoseksnya. Oleh karena itu, istri Nabi Luth termasuk kedalam kelompok yang ditimpa azab di dunia dan akhirat.

Semua kisah Al-Qur'an yang menceritakan istri Nabi Luth mengarah pada satu kesimpulan yakni ia adalah seorang istri pembangkang dan penuh kebohongan. Meskipun dia istri dari seorang Nabi, itu tidak menjadikannya penjamin untuk selalu berada dalam lindungan Allah.

⁷⁰Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,...219

5. Pertolongan Allah Pasti Ada

Pelajaran terakhir yang dapat kita ambil adalah kita harus optimis bahwa Allah akan selalu memberikan pertolongan kepada hamba-Nya. Optimis yaitu selalu memandang seuatu dengan pikiran yang positif.

Nabi Luth tidak pernah putus asa dalam mengembangkan misi kenabiannya. Beliau selalu berusaha keras menjalankan apa yang Allah perintahkan, disisi lain beliau juga tidak pernah putus berdoa untuk memohon agar Allah senantiasa menjaganya. Salah satu do'a Nabi Luth yang diijabah oleh Allah tertulis rapi dalam Al-Qur'an

قالَ رَبِّ انْصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ (30)

Luth berdo'a "Ya Tuhan, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu."⁷¹

Hal ini jelas, bahwa Nabi Luth tidak punya cara lain untuk menghadapi kelakuan kaumnya, yang semakin lama semakin memburuk. Nabi Luth memohon ampun kepada Allah untuk membantunya. Satu hal yang menari dari do'a Nabi Luth itu yakni Nabi Luth tidak pernah mendo'akan keburukan kepada kaumnya, sekalipun kaumnya berbuat dzalim kepadanya. Nabi Luth hanya meminta agar ia, keluarganya, dan orang mukmin yang bersamanya diberikan keselamatan oleh Allah dari orang-orang yang dzalim itu.⁷²

Kasus krisis moralitas yang terjadi belakangan ini semakin memprihatinkan. Terlebih di era modern sekarang, kita dapat dengan mudah mencari informasi dari seluruh penjuru dunia. Semakin canggih teknologi,

⁷¹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,...575

⁷²Syaikh Hamid Al-Tahir Al-Basyuni, *Ensiklopedi Doa: Doa Para Nabi, Malaikat, Sahabat, Tabi'in, dan Shalihin*, Cet. 1, Terj: Abdul Rosyad Siddiq (Bekasi: Darul Falah, 2012), 69.

semakin dituntut pula kita untuk pintar dan bijak dalam mencari informasi. Kita tentu sering mendengar, membaca, dan menyaksikan bagaimana kondisi moralitas masyarakat saat ini. Banyak media yang sudah mengekspose berita mengenai penyimpangan seksual di masyarakat. Disisi lain, budaya Barat dapat dengan mudah masuk dan mempengaruhi pola pikir generasi muda bangsa. Pergaulan bebas yang berkedok *free sex* sudah menjadi fenomena masyarakat negeri ini.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, Islam sudah memberikan rambu-rambu kepada umat manusia agar tidak terjerumus ke dalamnya. Penguatan aqidah dan akhlak yang dilakukan sejak dini, menjadi salah satu benteng untuk menghindarkan diri dari lembah kenistaan. Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk selalu berpikir positif, berperilaku sopan santun, berakhlaq mulia termasuk dalam urusan seks.

Berbagai usaha dilakukan untuk mengembalikan masyarakat menuju moralitas seksual yang sesuai dengan ajaran Islam. Salah satunya yakni melalui edukasi seks dalam keluarga. Keluarga merupakan majlis pertama dalam pembentukan karakter seseorang. Al-Qur'an juga menjelaskan betapa pentingnya pendidikan dalam keluarga

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ظَاهَرُوا فَوَا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا وَفُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَيْكَةُ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُمُونَ اللَّهُ مَا أَمْرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمِنُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargmu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat

yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁷³

Ayat diatas menjelaskan tentang betapa pentingnya menjaga keluarga agar tidak terjerumus ke lubang yang salah. Adapun pendidikan dalam keluarga yakni pendidikan seks juga harus diajarkan dengan baik, agar bisa dijadikan acuan ketika seorang anak sudah beranjak dewasa. Beberapa prinsip dasar yang perlu untuk diajarkan diantaranya

1. Memisahkan Tempat Tidur Anak

Anjuran untuk memisahkan tempat tidur anak ketika mereka mencapai usia tujuh tahun telah diajarkan oleh Islam. Begitupula dengan kewajiban Shalat juga harus mulai diajarkan kepada anak ketika menginjak usia tersebut. Hal ini didasarkan oleh sebuah hadis, “Suruhlah anak-anakmu melakukan shalat ketika berusia tujuh tahun. Jika telah menginjak usia sepuluh tahun mereka tidak mau melakukannya, maka pukullah dan pisahkan tempat tidur mereka.” (Riwayat Abu Dawud)

2. Adab Memasuki Kamar Orang Tua

Suatu perbuatan yang sepele namun jarang dilakukan adalah salah satunya meminta izin untuk memasuki kamar orang tua. Kamar merupakan tempat privasi bagi seseorang, maka dari itu ketika ingin masuk kedalamnya kita harus meminta izin terlebih dahulu. Hal ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an

⁷³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,...827

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنُكُمُ الَّذِينَ مَلَكُتُمْ إِيمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَنْلُغُوا الْحُلْمَ مِنْكُمْ ثَلَثٌ مَرِّ

مِنْ قَبْلِ صَلْوَةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلْوَةِ الْعِشَاءِ

ثَلَثٌ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى

بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَتِ وَاللَّهُ عَلَيْمٌ حَكِيمٌ (58) وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ

الْحُلْمَ فَلَيَسْتَأْذِنُوْا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَتِ وَاللَّهُ عَلَيْمٌ حَكِيمٌ (59)

“Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh (dewasa) diantara kamu, meminta izin kepada kamu jika akan masuk ke dalam kamarmu tiga kali (dalam sehari), yaitu sebelum subuh, ketika kamu menanggalkan pakaianmu di tengah hari, dan sesuadah isya’. (Itulah) tiga aurat (waktu) bagi kamu dan tidak pula bagi mereka selain dari (tiga waktu itu). Mereka melayani kamu, sebagian kamu atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”⁷⁴

Disitu dijelaskan ada beberapa waktu dimana anak harus meminta izin kepada orang tua ketika akan memasuki kamar orang tua, yakni waktu dini hari sebelum subuh, tengah hari, dan sesudah isya’. Pada waktu-waktu tersebut memang saatnya orang tua kita untuk beristirahat setelah seharian beraktifitas. Untuk itu, demi menjaga kesucian seks dan menghindarkan anak dari hal yang tidak seharusnya mereka pandang, Islam mengajarkan adab atau etika ketika akan memasuki kamar orang tua.

⁷⁴Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,...508

3. Anjuran Menutup Aurat Ketika Sudah Baligh

Menutup aurat juga salah satu dari moralitas Islam. Hal ini memiliki tujuan untuk mengangkat harkat dan martabat seorang Muslim. Menutup aurat bisa dijadikan benteng bagi seseorang terkhusus wanita. Dengan menutup aurat dapat menghindarkan seseorang dari perbuatan yang kurang terpuji. Maka sebaiknya pendidikan ini dimulai dari keluarga, dan dibiasakan sejak dini.

4. Adab Memandang Lawan Jenis

Hal yang tidak kalah penting untuk diajarkan kepada anak-anak adalah bagaimana adab untuk memandang lawan jenisnya. Apabila seorang anak sudah diajarkan akhlak islami sejak kecil, maka sampai mereka beranjak dewasa pun akan tetap berpegang teguh pada prinsip yang sejak kecil mereka anut. Bahkan terkadang jika sudah dibiasakan berakhlak islami sejak kecil, maka dia dengan mudah membedakan mana yang halal dan haram menurut ajaran Islam.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dari penafsiran Wahbah Zuhaili, dapat kita ketahui bahwa homoseksual dan lesbian merupakan perbuatan keji atau *fa>hishah*, perbuatan ini juga merupakan suatu perbuatan yang berlebihan dan melampaui batas kebiasaan dalam melampiaskan syahwat. Kedua tindakan ini merupakan suatu bentuk pelampaian batas aktualisasi potensi yang diberikan oleh Allah. Hal ini dikarenakan berbenturan dengan kehidupan manusia normal pada umumnya yang hidup berpasangan dengan sesama jenis (heteroseksual). Dan mereka yang cenderung melakukan perbuatan ini adalah orang-orang yang bodoh, karena tidak mampu mengukur bahaya dari perbuatan yang dilakukan. Maka hukum dari melakukan perbuatan ini adalah haram.
2. Pandangan Wahbah Zuhaili terhadap penyimpangan seksual menimbulkan banyak kemudharatan dan merugikan orang lain. Jika pelakunya tetap melakukan perbuatan ini, maka konsekuensi dan dampak yang didapatkan sangatlah besar. Baik dari konsekuensi biologis juga ada konsekuensi social yang harus mereka tanggung. Konsekuensi biologis berdampak pada munculnya berbagai penyakit kelamin dan yang lebih berbahaya adalah dapat tertularnya penyakit AIDS. Sedangkan konsekuensi social tentu saja membuat pelakunya akan di kucilkan bahkan di hina oleh masyarakat sekitar. Melihat

beberapa bahaya yang muncul dari penyimpangan seksual (homoseks dan lesbi), baik itu dari segi kesehatan manusia maupun untuk kelangsungan hidup manusia. Sebagai salah satu ikhtiar kita untuk menanggulangi adanya pelaku homoseksual dan lesbian di masa datang, berbagai usaha harus dilakukan untuk mengembalikan masyarakat menuju moralitas seksual yang sesuai dengan syariat Islam. Pendidikan seks dalam keluarga harus dilakukan, mengingat keluarga adalah majlis pertama pembentukan karakter seseorang. Edukasi seks harus dilakukan sedini mungkin untuk memberi pemahaman bahwa menikmati seks tidak harus menyimpang.

B. Saran

Pembahasan mengenai ilmu tafsir Al-Qur'an tidak akan pernah selesai, karena perkembangan zaman dari hari ke hari semakin pesat. Banyak hikmah yang dapat dipetik dari kisah yang diceritakan di dalam Al-Qur'an salah satunya kisah Nabi Luth diatas. Untuk itu jangan sampai bosan untuk belajar dan mendalami Al-Qur'an.

Finally, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Maka diharapkan penelitian yang akan datang jauh memberikan penjelasan yang lebih baik. Oleh karena itu masukan, saran, dan kritik yang bersifat membangun sangat dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim Amrullah, Haji Abdul Malik. 1999. *Tafsir Al-Azhar*, jilid 8. Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura
- al-Khalidi, Salah. 1996. *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran dari Orang-orang terdahulu*. Jakarta: Gema Insani Press.
- al-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- al-Razi, Fakhruddin. *Mafa>tihu al-Ghaib*, Cet. III, 1420H, 250
- Al-Tahir Al-Basyuni, Syaikh Hamid. 2012. *Ensiklopedi Doa: Doa Para Nabi, Malaikat, Sahabat, Tabi'in, dan Shalihin*, Cet. 1, Terj: Abdul Rosyad Siddiq. Bekasi: Darul Falah.
- al-Qat}t}a>n, Manna>' Khali>l. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 437
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah. 2007. *Tafsir al-Qurthubi*, Jilid 7, ta'liq Muhammad Ibrahim Al Hifnafi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007
- Al-Qu>rtu>bi>, Syaikh Imam. 2009. *Tafsir Al-Qu>rtu>bi*, Cet. 1, Terj: Muhyiddin Mas Rida dan Muhammad Rana Mangela. Jakarta: Pustaka Azzam.
- al-Zuhai>li>, Wahbah. 2009. *Tafsi>r al-Muni>r fi al-Aqi>dah, wa Syari'ah, wa al-Manhaj*. Jilid 4. Damaskus: Darul Fikri.
- *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah, wa Syari'ah, wa al-Manhaj*. Jilid 10. diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, Mujiburrahman.
- Al-Ishfahani, Ar-Raghib. 2020. Kamus Al-Qur'an Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) dalam Al-Qur'an, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 2. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Ali Syibromasili, Faizah. "Homoseks, Gay, dan Lesbian dalam Perspektid Al-Qur'an", majalah BEM Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Anshori. 2010. *Tafsir bi al-Ra'y; Menafsirkan Al-Qur'an Dengan Ijtihad*. Jakarta: Gaung Persada Press.

- az-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir al-Munir*, jilid 10. Jakarta: Gema Insani.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005
- ‘Ali Aya>zi, Sayyid Muhammad. 1993. *Al-Mufassirun Haya>tuhum wa Mana>hijuhum*. Teheran: Wizanah al-Thaqa>fah wa al-Insha>q al-Isla>m.
- Ardiansyah. 2010. Pengantar Penerjemah, dalam Badi al-Sayyid al-Lahham, Seikh Prof. Dr. al-Zuhaili, Wahbah: *Ulama Karismatik Kontemporer – sebuah Biografi*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- asy-Sya’rawi, M.Mutawali. 2000. Dosa-dosa Besar. Jakarta: Gema Insani Press.
- Amin Ghofur, Saiful. 2008. *Profil Para Mufasir Al-Qur’ān*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsīr al-Muni>r fi al-Aqī>dah, wa Syari’ah, wa al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, Mujiburrahman, dkk. Jilid 4. (Jakarta: Gema Insani
- Chafid Aqil, Akhmad Abdul. 2021. Skripsi: “*Ibrah dari Kisah Ibrahim dan Ismail Penafsiran Surat Ash-Shaffar Ayat 102-107*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- H. Ahmad Syadali, H. Ahmad Rifa’I, dan Maman Abd Djaliel. 2000. *Ulumul Qur’ān* II. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hatta, Jauhar. *Urgensi Kisah-Kisah dalam Al-Qur’ān al-Karim Bagi Proses Pembelajaran PAI pada MI/SD*, dalam Jurnal Al-Bidayah PGMI, Volume II, 14.
- Haliah Ma’u, Dahliah. 2016. *Telaah Hukum Islam Tentang LGBT (Sebuah Solusi Dalam Memecahkan Problem Kemasyarakatan)*, dalam Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. 3. No. 1.
- Junaedi, Didi. 2016. *Penyimpangan Seksual Yang Dilarang Al-Qur’ān*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 3 terj. Abdul Ghoffar. Bogor: Pustakan Imam Asy-Syafi’i.

- Kementrian Agama RI. 2015. *Tafsir Ringkas*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, 2019
- M. Faishol. 2017. *Interpretasi Kisah Nabi Musa Prespektik Naratologi Al-Qur'an*. Jurnal Studi Keislaman, Vol 11. No. 4.
- M. Nafiudin. 2010. Tesis: "Al-Hikmah dalam Al-Qur'an Menurut Ulama Tafsir." Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- M. Quraish Shihab. 1995. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Maulana, Mirdad. 2020. *Homoseksual Dalam Perspektif Tafsir Modern*, dalam Jurnal Tafsere, Vol.8, No. 1.
- Maulana, Mirdad. 2020. *Homoseksualitas Dalam Perspektif Tafsir Modern*, dalam Jurnal Tafseere, Volume 8 Nomor 1 Tahun.
- Mawardi. 2017. *Penyimpangan Seksual Dalam Hubungan Suami Istri Perspektif Hukum Islam dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)*, dalam Jurnal Qiyyas, Vol. 2, No.2.
- Ma'mur Asmani, Jamal. 2009. *Awas bahaya homoseks mengintai anak-anak kita*. Jakarta: Pustaka al-Mawardy.
- Muhammad Al-Ghazali, Syaikh Muhammad. 2004. *Akhlik Seorang Muslim*, Terj. Wawan Djunaedi Soffandi. Jakarta: Mustaqim.
- Mutawali Sya'rawi, Syekh Muhammad. 2006. *Tafsir Sya'rawi*, Terj: Tim Safir al-Azhar, Cet 1. Medan: Duta Azhar.
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zjila'l Al-Qur'an Jilid XVIII*, 205.
- Quraish Shihab, Muhammad. 1996. *Sejarah & Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Quraish Shihab, Muhammad. 1998. *Mukjizat Al-Qur'an: ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan.
- Quraish Shihab, Muhammad. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati.

- Sabiq, Sayyid. 2009. *Fiqh al-Sunnah*, jilid 4. terj. Abdurrahim dan Masrukhin. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Sabiq, Sayyid. *Fikih Sunnah*, IV, 273
- Sahli, Mahfudi. 1981. *Moral Agama dalam Kehidupan Seksual Suami Istri*. Semarang: Mujahidin.
- Sukiono. 2018. *Konsep Sabar dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan*, Jurnal Ruhama, Vol. 1, No. 1. Pontianak: IAIN Pontianak.
- Tahido Yanggo, Huzaemah. 2018. *Penyimpangan Seksual (LGBT) Dalam Pandangan Hukum Islam*, dalam Jurnal Misykat, Vol. 3, No. 2.
- UIN Sunan Ampel Surabaya. 2017. *Studi Al-Qur'an*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press
- Umar, Nasruddin. 2010. Ulumul Qur'an: *Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi al-Qur'an*. Ciputat: al-Ghazalo Center.
- Warson Munawwi, Ahmad. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Progressif.

<http://www.nu.or.id/post/read/61511/warisan-syekh-wahbah-zuhaili%20> (16 Januari 2022, 20.00)

Republika.co.id, “Berapa sebenarnya jumlah gay di Indonesia?”, <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/21/ole9ut394-berapa-sebenarnya-jumlah-gay-di-seluruh-indonesia>, diakses pada 9 Juni 2022 12:26.